**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan faktor utama dalam pembentukan pribadi manusia. Pendidikan sangat berperan dalam membentuk baik buruknya pribadi manusia menurut ukuran normatif, tokoh-tokoh Yunani kuno sekitar 600 tahun SM telah merumuskan bahwa tugas utama Pendidikan ialah membantu manusia menjadi manusia.[[1]](#footnote-1) Menyadari akan hal tersebut pemerintah sangat serius menangani bidang pendidikan, sebab dengan sistem pendidikan yang baik diharapkan muncul generasi penerus bangsa yang berkualitas dan mampu menyesuaikan diri untuk hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Hal ini terbukti dari berbagai upaya pemerintah dari mulai alokasi dana pendidikan yang cukup besar sampai perubahan-perubahan kurikulum yang didasari oleh tuntutan perkembangan zaman.

Di sisi lain hasil pendidikan justru mengecewakan, seperti nilai ujian rendah, budaya nyontek di kalangan pelajar. Munculnya generasi terdidik yang bersifat materialistik, individualistis dan konsumtif.[[2]](#footnote-2) Hal ini sungguh bertentangan dengan Tujuan Pendidikan Nasional, sebagaimana tercantum dalam undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003, yakni pendidikan Nasional bertujuan mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Khusus mengenai mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, nilai ujian siswa yang rendah, di semester ganjil atau genap dengan nilai rata-rata 68 [[3]](#footnote-3), seakan sudah menjadi hal wajar, begitupun dengan banyak siswa yang merasa tidak suka atau bahkan merasa bosan pada mata pelajaran ini sudah dianggap sebagai sesuatu yang biasa.

Permasalahan lain yang muncul adalah siswa terkesan tidak berupaya untuk menyelasaikan soal-soal yang dianggap sulit, mereka terkesan menyerah dan mengisi jawaban pun asal, asal selesai asal dikumpulkan, kurang serius kurang konsentrasi.[[4]](#footnote-4) Hasil wawancara dengan guru SDN Sukalila Kota Serang, lebih lanjut mengatakan bahwa di antara siswa sebenarnya masih banyak diduga memiliki kemampuan yang lebih tinggi daripada hasil yang selama ini mereka dapatkan.

Menurut guru SDN Sukalila Kota Serang tersebut, yang terjadi adalah” siswa seringkali termotivasi oleh hal-hal peraktis yang sifatnya sementara dan mudah hilang, seperti pujian, berbagai hadiah dan lain sebagainya, sehingga setelah hal-hal tersebut tidak ada seakan hilang motivasinya.” [[5]](#footnote-5) Hal ini membuktikan bahwa dalam diri siswa masih tertanam konsep diri yang negatif, siswa masih terlalu peka dengan pujian dan belum mampu untuk mengatasi berbagai tekanan dalam proses pembelajaran.

Di dalam proses belajar, seseorang akan memperoleh prestasi belajar yang baik bila ia menyadari, bertanggungjawab, mau memperbaiki kesalahan-kesalahan yang pernah dibuatnya, mengevaluasi apa saja yang pernah dilakukannya, sehingga bersungguh-sungguh dalam belajarnya. Hal ini tentu membutuhkan pengetahuan diri yang baik pada siswa atau dengan kata lain konsep diri pada siswa.

Konsep diri adalah apa yang dirasakan dan dipikirkan oleh seseorang mengenai dirinya sendiri.[[6]](#footnote-6) Faktor yang bisa mempengaruhi anak sehingga mereka belum bisa menemukan konsep dirinya adalah menganggap bahwa pada pelajaran tertentu merasa tidak penting dan tidak ada manfaatnya, selama anak tidak melihat manfaat dari suatu mata pelajaran pikiran anak akan tertutup akibatnya materi pelajaran terasa membosankan dan tidak menarik. Faktor lainnya kemampuan dalam menerima materi, bila anak merasa tidak mampu, mereka merasa tidak perlu lagi mempelajari sesuatu hal yang menurut mereka tidak mampu dan tidak kuasai.

Agar proses pembelajaran benar-benar efektif dan menghasilakan sebuah perubahan yang diharapkan, maka diperlukan motivasi. Motivasi ini dapat muncul dari berbagai faktor, baik internal ataupun eksternal. Motivasi merupakan hal yang sangat penting dalam keberhasilan proses pembelajaran bahkan merupakan keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang dapat menjamin kelangsungan dan memberi arah kegiatan belajar sehingga tujuan dapat tercapai.[[7]](#footnote-7)

Di antara hal yang diduga sangat berpengaruh terhadap adanya motivasi siswa secara internal adalah konsep diri dari siswa masing-masing. Konsep diri merupakan penentu sikap individu dalam bertingkah laku, artinya apabila individu cenderung berpikir akan berhasil, maka hal ini merupakan kekuatan atau dorongan yang akan membuat individu menuju kesuksesan. Sebaliknya jika individu berpikir akan gagal, maka hal ini sama saja mempersiapkan kegagalan bagi dirinya.

Penjelasan di atas menegaskan bahwa konsep diri dan motivasi berprestasi idealnya memiliki kontribusi antara satu sama lain. Siswa yang memiliki konsep diri tentu dia akan memiliki motivasi berprestasi, karena tidak mungkin orang yang mempunyai konsep diri, dia malas dan mudah menyerah dalam prestasi dan sebaliknya dia akan menjadi pekerja keras, rajin belajar dan sanggup menghadapi tantangan dalam belajarnya.

Begitu juga orang mempunyai motivasi berprestasi, bila motivasi tersebut merupakan motivasi yang positif, bukan motivasi yang didasarkan pada hal-hal yang praktis, maka motivasi tersebut pasti berasal dari konsep diri yang positif.

Keterkaitan ini tentu merupakan hal yang sangat menarik untuk dikaji lebih lanjut, apalagi dikaitkan juga dengan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam yang pada mata pelajaran ini masih banyak siswa yang mempunyai nilai rendah. Penelitian mengenai konsep diri dan motivasi berprestasi akan sangat menarik didasarkan pada keduanya memiliki faktor-faktor yang sangat kompleks. Sehingga peneliti melakukan penelitian yang diberi judul : Kontribusi Konsep Diri Dan Motivasi Berprestasi Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam.

1. **Identifikasi Masalah**

Berdasarkan urairan latar belakang masalah, beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut :

1. Siswa masih banyak yang tidak menyukai dan bosan dengan mata pelajaran PAI
2. Siswa masih cenderung tidak mau menghadapi tantangan yang lebih besar dalam proses belajar.
3. Siswa mempunyai konsep diri yang kurang baik sehingga mengalami kesulitan dalam menguasai pelajaran PAI
4. Siswa cenderung hanya termotivasi dengan hal-hal yang sifatnya pujian, hadiah atau yang lainnya.
5. Pemberian motivasi berprestasi pada siswa masih rendah.
6. **Batasan Masalah**

Agar penelitian tidak terlalu luas maka penelitian dibatasi pada konsep diri dan motivasi berprestasi dan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Seberapa besar tingkat prestasi belajar PAI siswa SDN Sukalila ?
2. Seberapa besar tingkat konsep diri siswa SDN Sukalila ?
3. Seberapa besar tingkat motivasi berprestasi siswa SDN Sukalila ?
4. Apakah terdapat kontribusi konsep diri terhadap prestasi belajar PAI siswa SDN Sukalila ?
5. Apakah terdapat kontribusi motivasi berprestasi terhadap prestasi belajar PAI siswa SDN Sukalila ?
6. Apakah terdapat kontribusi konsep diri dan motivasi berprestasi terhadap prestasi belajar PAI siswa SDN Sukalila ?
7. **Tujuan dan KegunaanPenelitian**
8. **Tujuan Penelitian** :

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

1. Kontribusi antara konsep diri terhadap prestasi belajar PAI siswa SDN Sukalila Serang.
2. Kontribusi antara motivasi berprestasi terhadap prestasi belajar PAI siswa SDN Sukalila Serang.
3. Kontribusi antara konsep diri dan motivasi berprestasi terhadap prestasi belajar PAI siswa SDN Sukalila Serang.
4. **Kegunaan Penelitian :**
5. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sebuah kontruks tersendiri mengenai konsep tentang motivasi, bahwa motivasi merupakan elemen yang tidak dapat dipisahkan dari keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran, dan memberikan sumbangsih bagi psikologi pendidikan yang memperkaya hasil penelitian yang telah ada dan telah memberikan gambaran mengenai kontribusi konsep diri dan motivasi prestasi terhadap prestasi belajar, sehingga kedepannya dapat digunakan sebagai referensi dan informasi untuk pengembangan dan penelitian lebih lanjut.

1. Manfaat Praktis
2. Memberikan pemahaman kepada guru dan siswa bahwa dalam setiap individu harus tertanam konsep diri yang positif sehingga muncul hasil yang baik.
3. Memberikan pemahaman kepada guru dan siswa bahwa motivasi itu jangan hanya muncul karena adanya pujian atau hadiah lainnya.
4. Memberikan pemahaman kepada siswa bahwa Pendidikan Agama Islam amat penting dalam kehidupan sehari-hari.
5. Memberikan pemahaman kepada guru bahwa dalam proses pembelajaran diharuskan untuk senantiasa memberikan motivasi kepada para siswa agar mereka dapat terus berprestasi dan bersedia dengan tulus untuk benar-benar belajar.
6. **Sistematika Pembahasan**

Sistematika penulisan dimaksudkan untuk membatasi masalah yang akan diteliti dan dibahas. Adapun sistematika penulisannya sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan, tersusun dari Latar Belakang Masalah, Indentifikasi Masalah, Pembatasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian.

BAB II: Menyajikan tentang Kajian Teori, Kajian yang Relevan, Kerangka Berfikir, Hipotesis Penelitian.

BAB III: Penjabaran rinci mengenai metode penelitian yaitu Lokasi, Metode Penelitian , Prosedur Instrumen , Teknik Pengumpulan Data , Analisis Data, Hipotesis Statistik..

Bab IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan, menyajikan analisis data untuk menghasilkan temuan penelitian dan pembahasan atau analisis terhadap temuan itu, terdiri dari deskripsi data hasil penelitian, Uji Persyaratan Analisis, Pengujian Hipotesis, Pembahasan Hasil Penelitian, dan Keterbatasan hasil penelitian

BAB V: Penutup, terdiri dari kesimpulan dan saran yang berhubungan dengan penelitian, dan implikasi hasil penelitian.

**BAB II**

**KAJIAN TEORI, KERANGKA PEMIKIRAN**

**DAN HIPOTESIS PENELITIAN**

1. **Kajian Teori**
2. **Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam**

**a). Pengertian Prestasi Belajar**

Dari sudut pandang kebahasaan, yakni bahasa Indonesia, prestasi belajar terdiri dari dua diksi yakni prestasi dan belajar. Secara *etimologi* kata prestasi berarti; pencapaian, penampilan, dan kemampuan. Secara istilah prestasi adalah “hasil yang telah dicapai”.[[8]](#footnote-8) Sesuatu yang telah dicapai oleh seseorang secara sukses dari yang telah dilakukan, dikerjakan yang tentunya dengan segenap usaha dan kemampuannya. Sementara belajar berarti “berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu” atau “berlatih” atau “berubah perilaku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman”[[9]](#footnote-9)

11

Berdasarkan definisi tersebut dapat disimpulkan secara sederhana bahwa prestasi merupakan hasil (*outcome*) dan belajar merupakan proses (*process*). Bila kita perhatikan dalam sudut pandang kebahasaan ini, kata skill (kemampuan) merupakan bagian dari proses yang menentukan keberhasilan juga merupakan capaian yang dihasilkan dari proses tersebut. Dengan demikian pengertian prestasi belajar adalah hasil yang telah dicapai dari kemampuan, keterampilan dan sikap seseorang setelah melakukan kegiatan-kegiatan belajar berupa pengetahuan, sikap dan keterampilan yang ditunjukkan dengan nilai tes atau nilai angka yang diberikan oleh orang yang berhak dan memiliki kompetensi penilaian.

Belajar merupakan proses. Oleh karena itu pengertian belajar menurut Nasution adalah penambahan pengetahuan, di mana guru berusaha memberikan ilmu sebanyak mungkin dan murid untuk mengumpulkannya.[[10]](#footnote-10) Sedangkan menurut Winkel belajar adalah aktifitas mental atau psikis yang berlangsung interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, keterampilan dan sikap.[[11]](#footnote-11) Dan Slameto menjelaskan bahwa belajar merupakan proses daripada perkembangan hidup manusia. Dengan belajar, manusia melakukan perubahan-perubahan kualitatif individu sehingga tingkah lakunya berkembang. Semua aktivitas dan prestasi hidup tidak lain adalah hasil dari belajar.[[12]](#footnote-12)

Proses belajar merupakan proses yang paling substansial dalam seluruh kegiatan di sekolah. Hal ini dapat berarti bahwa berhasil atau tidaknya pendidikan sesorang tergantung pada proses belajar yang dialaminya. Dalam artian hasil belajar atau prestasi belajar yang didapat seseorang akan tergantung dari proses belajarnya. Jadi belajar merupakan kegiatan yang dilakukan secara sadar dan rutin pada seseorang sehingga mengalami perubahan baik dari sikap, pengetahuan, keterampilan dan tingkah laku yang dihasilkan dari proses latihan dan pengalaman itu sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

Horward Kingley dalam Nana Sudjana, berpendapat bahwa prestasi belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah menerima pengalaman belajar, ia membagi tiga macam prestasi belajar yakni (a) pengetahuan dan pengertian, (b) sikap dan cita-cita, (c) keterampilan dan kebiasaan. Masing-masing jenis hasil belajar dapat diisi dengan bahan yang telah ditetapkan dalam kurikulum.[[13]](#footnote-13) Namun, prestasi belajar siswa juga merujuk pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Tiga aspek tersebut tidak berdiri sendiri, tapi merupakan suatu kesatuan yang tidak terpisahkan, bahkan membentuk hubungan hierarki.[[14]](#footnote-14) Prestasi belajar merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar. Prestasi belajar siswa menggambarkan perkembangan dan hasil-hasil yang telah dicapai peserta didik setelah peserta didik mengikuti proses pembelajaran dalam jangka waktu tertentu pada lembaga pendidikan tertentu.[[15]](#footnote-15)

Dari penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa prestasi belajar merupakan tingkat kemampuan yang dimiliki siswa dalam menerima, menolak dan menilai informasi-informasi yang diperoleh dalam proses belajar mengajar. Prestasi belajar seseorang sesuai dengan tingkat keberhasilan dalam mempelajari materi pelajaran yang dinyatakan dalam bentuk nilai atau raport setiap bidang studi setelah mengalami proses belajar mengajar.

Kegiatan belajar merupakan proses dan prestasi adalah hasil dari proses belajar. Prestasi belajar atau hasil belajar erat kaitannya dengan kegiatan belajar. Benyamin Bloom mengklasifikasikan hasil belajar menjadi tiga ranah, yaitu: (a) Ranah Kognitif, berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yaitu: pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi. (b) Ranah afektif, berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yatu: penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi dan karakteristik. (c) Ranah psikomotorik, berkenaan dengan hasil belajar keterampilana dan kemampuan bertindak. [[16]](#footnote-16) Klasifikasi hasil belajar seperti ini tentu menunjukkan bahwa keseluruhan proses belajar harus dapat mencakup ketiga ranah tersebut, karena hasil belajar yang diharapkannya adalah ketiga ranah itu. Mengenai ranah kognitif, secara khusus Bloom membuat tingkatan –tingkatan yang ditunjukan oleh gambar berikut :

Gambar 2.1

Ranah Kognitif Taksonomi Bloom [[17]](#footnote-17)

|  |
| --- |
| 6.Evaluation |
|  5.Synthesis |
|  4.Analysis |
| 1. Application
 |
|  | 1. Comprehension
 |  |
| 1. Knowledge
 |

Tingkatan yang ditunjukkan oleh gambar tersebut menjelaskan bahwa dalam ranah intelektual, proses belajarnya dimulai dari knowloge dan untuk mendapatkan hasil, hasil belajarnya dilakukan evaluasi.

Anderson kemudian mengembangkan taksonomi Bloom tersebut. Pengembangannya dapat dilihat di gambar berikut :

Gambar 2.2

Pengembangan Taksonomi Bloom[[18]](#footnote-18)

Dimensi

Pengetauan

Dimensi

Tersendiri

Kata kerja

Mengingat

Pengetahuan

Memahami

Pemahaman

Mengaplikasikan

Aplikasi

Dimensi Proses

Kognitif

Menganalisis

Analisis

Mengevaluasi

Sintesis

Mencipta

Evaluasi

Berdasarkan gambar diatas dapat diketahui perubahan taksonomi dari kata benda (dalam Taksonomi Bloom) menjadi kata kerja (dalam Taksonomi Revisi). Perubahan ini dibuat agar sesuai dengan tujuan-tujuan pendidikan. Tujuan-tujuan pendidikan mengindikasikan bahwa siswa akan dapat melakukan sesuatu (kata kerja) dengan sesuatu (kata benda). Katagori pengetahuan dalam Taksonomi Bloom berubah menjadi mengingat. Bentuk kata kerja mengingat mendeskripsikan tindakan yang tersirat dalam katagori pengetahuan, tindakan pertama yang dilakukan oleh siswa dalam belajar pengetahuan adalah mengingat. Katagori pemahaman menjadi memahami. Pemahaman merupakan tingkatan yang paling rendah karena pemahaman terbatas pada hanya memahami tentang apa yang sedang dikomunikasikan tanpa menghubungkannya dengan materi lain.

Dalam ranah praktisnya, aspek kognitif ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1). Pengetahuan (*knowledge*) C1

Pengetahuan adalah aspek yang paling dasar dalam teksonomi Bloom. Pengatahuan, mencakup ingatan akan ihwal yang pernah dipelajari dan disimpan dalam ingatan. Hal itu dapat meliputi fakta, kaidah, dan prinsip, serta metode yang diketahui. Pengetahuan yang disimpan dalam ingatan digali pada saat dibutuhkan melalui bentuk ingatan mengingat (*recall*) atau mengenal kembali. Dalam hal ini pengetahuan adalah hafalan yang perlu diingat seperti rumus, batasan definisi, istilah pasal dalam undang-undang, nama dan tokoh juga nama-nama kota. Hafal menjadi prasyarat bagi pemahaman, misalnya hafal huruf hijaiyah maka akan paham bagaimana cara membacanya atau hafal dan lancar membaca huruf Arab.

2). Pemahaman (*comprehension*) C2

Pemahaman, mencakup kemampuan untuk menangkap makna dan arti dari bahan yang dipelajari. Pemahaman dapat dibedakan menjadi tiga yaitu tingkat rendah seperti menterjemah. Tingkat kedua yaitu pemahaman penafsiran yaitu menghubungkan bagian-bagian terdahulu dengan yang diketahui berikutnya, atau kemampuan menjelaskan materi (interpretasi). Pemahaman tingkat ketiga, yaitu pemahaman ekstrapolasi yang mengharapkan seseorang mampu mendeskripsikan sesuatu makna tertentu. Pada pemahaman ini contohnya siswa dapat membedakan makna Nabi dan Rasul, atau dapat memperluas persepsi materi ajar yang terkait.

3). Penerapan (*Application*) C 3

Penerapan, mencakup kemampuan untuk menerapkan suatu kaidah atau metode bekerja pada suatu kasus/problem yang konkrit dan baru. Adanya kemampuan ini dinyatakan dalam aplikasi suatu rumus pada persoalan yang belum dihadapi atau suatu metode kerja pada pemecahan problem baru. Menerapkan aplikasi ke dalam situasi baru bila tetap terjadi proses pemecahan masalah. Pada aplikasi ini siswa dituntut memiliki kemampuan untuk menyeleksi, menyusun atau memilih konsep tertentu secara tepat, misalnya mengurutkan lafad-lafad al-Qur’an untuk diterapkan dalam situasi baru dan menerapkannya secara benar.

4). Analisis (*Analysis*) C4

Analisis, mencakup kemampuan untuk merinci suatu ketentuan ke dalam bagian-bagian sehingga struktur keseluruhan atau organisasinya dapat dipahami dengan baik. Dalam analisis, seseorang dituntut untuk dapat menguraikan suatu situasi atau keadaan tertentu ke dalam unsur-unsur atau komponen-komponen pembentuknya. Atau menguraikan suatu materi menjadi komponen-komponen yang lebih jelas. Pada analisis ini siswa diminta untuk menguraikan informasi kedalam beberapa bagian, menemukan asumsi, membedakan pendapat dan fakta serta menemukan hubungan sebab akibat.

5). Sintesis (*Synthesis*) C 5

Sintesis, mencakup kemampua untuk membentuk suatu kesatuan atau pola baru. Pada jenjang ini seseorang dituntut untuk dapat menghasilkan sesuatu yang baru dengan jalan menggabungkan berbagai faktor yang ada.

6). Evaluasi (*Evaluation*) C 6

Evaluasi, mencakup kemampuan untuk membentuk suatu pendapat mengenai sesuatu atau beberapa hal, bersama dengan pertanggungjawaban pendapat itu, yang berdasarkan kriteria tertentu. Seseorang dituntut untuk dapat mengevaluasi situasi, keadaan, pernyataan, atau konsep berdasarkan kriteria tertentu. [[19]](#footnote-19) Kegiatan evaluasi berkenaan dengan suatu ide, kreasi cara atau metode. Dalam hal ini seseorang dipandu untuk mendapatkan pengetahuan baru dan pemahaman yang lebih baik.

Sedangkan untuk ranah afektif atau ranah rasa yang berkaitan dengan sikap dan nilai[[20]](#footnote-20) antara lain : (1) penerimaan (*Receiving*), mencakup kepekaan akan adanya suatu perangsang dan kesediaan untuk memperhatikan rangsangan itu seperti buku pelajaran atau penjelasan yang telah diberikan oleh guru. Kesediaan ini dinyatakan dalam memperhatikan sesuatu seperti gambar dipapan tulis atau mendengar jawaban teman sekelas atas pertanyaan guru. Penerimaan semacam kepekaan dalam menerima rangsangan atau stimulasi dari luar yang datang pada diri peserta didik. (2) Tanggapan (*Responding*), mencakup kerelaan untuk memperhatikan secara aktif dan berpartisipasi dalam suatu kegiatan. Dinyatakan dalam memberikan suatu reaksi terhadap rangsangan yang disajikan seperti membacakan dengan suara nyaring. Dan suatu sikap yang menunjukkan adanya partisipasi aktif untuk mengikutsertakan dirinya dalam fenomena tertentu, dapat dicontohkan dengan menyerahkan laporan atau tugas tepat waktu. (3) Penilaian (*Valuing*), mencakup kemampuan untuk memberikan penilaian terhadap sesuatu dan membawa diri sesuai dengan penilaian itu. Penilaian berdasar pada kesediaan dan kepuasan dalam memberikan tanggapan. Berkaitan dengan nilai yang diterapkan pada suatu objek, fenomena atau tingkah laku. Kemampuan itu dinyatakan dalam suatu perkataan atau tindakan seperti mengungkapkan pendapat positif tentang pameran lukisan kaligrafi modern atau adanya ceramah di sekolah. (4) Mengelola (Organization), mencakup kemampuan untuk membentuk suatu sistem nilai sebagai pedoman dan pegangan dalam kehidupan, mana yang pokok atau yang selalu harus diperjuangkan dan mana yang tidak penting. Konseptualisasi nilai-nilai menjadi sistem nilai, serta pemantapan dan prioritas nilai yang telah dimiliki. Kemampuan ini dinyatakan dalam mengembangkan suatu perangkat nilai seperti menyusun rencana masa depan atas dasar kemampuan belajar, minat, dan cita-cita. (5) Karakteristik (*Characterization* ), Keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakuknya. Kemampuan itu dinyatakan dalam pengaturan hidup di berbagai bidang, seperti mencurahkan waktu secukupnya pada tugas belajar/bekerja, tugas membina kerukunan keluarga, tugas beribadah, tugas menjaga kesehatan dirinya sendiri dan sebagainya.

Dalam ranah psikomotorik Sascha Bemholt et al mengungkapkan “ *the psychomotor domain covers the area of practical skill*”[[21]](#footnote-21) apa yang ungkapkannya ranah psikomotorik berkaitan dengan keterampilan atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalamn belajar. Ranah psikomotorik katagorinya adalah 1) meniru; kemampuan untuk melakukan sesuatu dengan contoh yang diamatinya. 2) memanipulasi; kemampuan dalam melakukan suatu tindakan serta memilih apa yang diperlukan dari apa yang diajarkan. 3) artikulasi; tahapan seseorang dapat melakukan suatu keterampilan yang lebih kompleks berhubungan dengan gerakan interpretatif. 4) pengalamiahan; suatu tindakan yang diajarkan dan dijadikan sebagai contoh dilakukan secara rutin, mengeluarkan energy fisik dan psikis. Psikomotorik mengharuskan adanya sebuah rumusan yang berbeda satu sama lain, agar dapat diketahui hasil belajar sesuai dengan ranah-ranah tersebut. Proses pembelajaran tidak hanya untuk mendapatkan pengetahuan. Pengetahuan hanya tingkat pertama dalam seluruh rangkian kegiatan pembelajaran. Dalam proses pembelajaran juga bukan hanya sekedar memberi contoh kepada peserta didik untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu, melainkan harus sampai pada sebuah pemahaman, dari pamahaman itu peserta didik memahami apa yang harus dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan. Dengan demikian proses pembelajaran berarti telah melalui berbagai tingkatan sebagaimana yang diungkapkan oleh Bloom.

Berdasarkan uraian di atas maka seseorang yang melakukan kegiatan atau aktivitas belajar akan terlihat suatu proses menuju perubahan internal, bermula dari kemampuan yang lebih rendah meningkat pada kemampuan yang lebih tinggi, sampai pencapaian ilmu yang diharapkan sebagaimana firman Allah

**…”يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ”**

Artinya : ”..*..Allah akan menganngkat derajat orang-orang yang beriman dan orang-orang yang berilmu beberapa derajat.. ”* ( QS. al-Mujadilah ayat 11)

Proses ini akan terjadi secara dinamis, dimana peserta didik melalui keaktifannya serta berpikir kritisnya akan dapat mengembangkan kemampuan dan keterampilan yang lebih tinggi dari belajar yang dilakukannya.

Untuk mendapatkan hasil atau prestasi belajar maka ada evaluasi proses belajar. Dalam evaluasi ada empat komponen yang terkait dan merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Artinya kegiatan evaluasi harus melibatkan ketiga kegiatan lainnya, yaitu: penilaian, pengukuran dan tes. Harun Rasyid dan Mansyur menggambarkan sebagai berikut:

 Gambar 2.3

 Komponen Evaluasi Pendidikan

 evaluasi

 penilaian

 pengukuran

 Tes &

 Nontes

Dalam gambar diatas terdapat komponen yang sering digunakan dalam evaluasi untuk mendapatkan hasil belajar yang objektif yaitu: evaluasi, penilaian, pengukuran dan tes atau nontes. Evaluasi merupakan suatu proses penetapan nilai tentang kinerja dan hasil belajar siswa berdasarkan informasi yang diperoleh melalui penilaian. Sedangkan penilaian adalah proses pengumpulan informasi atau data yang digunakan untuk membuat keputusan tentang pembelajaran. Dan pengukuran adalah prosedur penetapan angka-angka dengan cara sistemik untuk menyatakan karakteristik atau atribut individu. Karakteristik ini bisa berupa kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik. Sedangkan tes merupakan suatu instrumen atau prosedur sistematik untuk menyatakan dan menggambarkan satu atau lebih karakteristik siswa.[[22]](#footnote-22)

**b). Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar**

Pelaksanaan proses belajar mengajar, merupakan kejadian atau peristiwa interaksi antara pendidik dan siswa yang diharapkan menghasilkan perubahan pada siswa, dari belum mampu menjadi mampu , dari belum terdidik menjadi terdidik, dari belum kompeten menjadi kompeten. Hal ini dilakukan dengan cara bagaimana seseorang pendidik membuat siswa dapat belajar.[[23]](#footnote-23) Dan prestasi belajar yang dicapai oleh seseorang individu merupakan hasil interaksi antara berbagai fakor yang mempengaruhinya baik dari dalam diri (faktor internal) maupun dari luar diri (faktor eksternal) individu. Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar penting sekali artinya dalam rangka membantu murid dalam mencapai prestasi belajar sebaik-baiknya.

Faktor yang datang dari diri siswa terutama kemampuan yang dimilikinya besar sekali pengaruhnya terhadap prestasi yang dicapai. Disamping faktor kemampuan yang dimiliki siswa juga ada faktor lain seeprti motivasi belajar, minat dan perhatian, sikap dan kebiasaan belajar, ketekunan, sosial ekonomi, faktor fisik dan psikis. Dan faktor yang datang dari luar diri siswa adalah faktor lingkungan.

Menurut Ahmadi dan Widodo, faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar adalah faktor internal dan eksternal. Faktor Internal terdiri atas: (1). Faktor jasmaniah (fisiologis) baik yang bersifat bawaan maupun yang di peroleh. (2). Faktor psikologis baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh antar lain faktor Intelektif yang meliputi faktor potensial yaitu kecerdasan bakat dan faktor kecakapan nyata, atau prestasi yang dimiliki. Dan faktor non intelektif adalah unsur-unsur kepribadian tertentu seperti; sikap, kebiasaan, minat, kebutuhan, motivasi, emosi, penyesuaian diri. (3) Faktor kematangan fisik maupun psikis.

Adapun Faktor Eksternal terdiri atas: (1) Faktor sosial yang terdiri atas lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, lingkungan kelompok. (2) Faktor budaya seperti adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi, kesenian. (3) Faktor lingkungan fisik seperti fasilitas rumah, fasilitas belajar dan iklim. (4) Faktor lingkungan spiritual atau keamanan.[[24]](#footnote-24)

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar menurut Djaali [[25]](#footnote-25) adalah sebagai berikut: 1). Motivasi, 2). Sikap, 3). Minat, 4). Kebiasaan belajar, 5). Konsep diri. Sedangkan menurut Purwanto,[[26]](#footnote-26) faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar yaitu: (1) Faktor dari luar, faktor lingkungan dan instrumental. Adapun faktor instrumental meliputi kurikulum atau bahan pelajaran, guru atau pengajar, sarana dan fasilitas, administrasi atau manajemen (2) Faktor dari dalam, pertama fisiologi yaitu kondisi fisik dan kondisi panca indra, kedua psikologi antara lain; bakat, minat, kecerdasan, motivasi Kemampuan kognitif. Muhibbin[[27]](#footnote-27) mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar adalah: (1) Faktor internal siswa, pertama aspek fisiologis, kedua aspek psikologis yang mencakup intelegensi siswa, sikap siswa, minat siswa, bakat siswa, motivasi siswa. (2) Faktor eksternal siswa, pertama lingkungan sosial meliputi keluarga, guru, masyarakat dan teman. Kedua lingkungan non sosial yaitu; rumah, sekolah, peralatan dan alam.

Faktor-faktor diatas secara langsung ataupun tidak langsung saling berinteraksi dalam mencapai prestasi belajar. Jadi karena pengaruh faktor-faktor diatas muncul siswa-siswa yang berprestasi tinggi dan berprestasi rendah. Dalam hal ini seorang guru yang kompeten dan profesional diharapkan mampu mengantisipasi kemungkinan munculnya siswa yang menunjukkan gejala kegagalan dengan berusaha mengetahui dan mengatasi faktor yang menghambat proses belajar siswa.

Dari pendapat para pemerhati pendidikan mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi prsetasi belajar tersebut, penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa faktor internal yang ada di dalam diri siswa yang dapat mempengaruhi proses dan prestasi belajar ternyata tidak sedikit. Faktor itu terdiri atas aspek fisik dan nonfisik. Aspek fisik mencakup faktor kesehatan tubuh dan pancaindra. Sementara aspek nonfisik mencakup faktor minat, bakat, motivasi, kecerdasan, sikap dan keterampilan. Sementara faktor eksternal yang ada di dalam diri siswa yang mempengaruhi prestasi belajar diantaranya keluarga, sekolah, masyarakat, guru, teman, kurikulum, sarana belajar, metode belajar, strategi belajar dan lingkungan belajar.

**c). Pembelajaran dan Pendidikan Agama Islam**

1. Pembelajaran dalam Pendidikan

Inti dari proses belajar mengajar pada tiap pemebelajran adalah efektivitasnya. Tingkat efektivitas pembelajaran sangat dipengaruhi oleh perilaku pendidik dan perilaku siswa. Perilaku pendidik yang efektif, antar lain mengajarnya jelas, menggunakan variasi metode pembelajaran, menggunakan variasi media/alat peraga pendidikan, antusiasme, memberdayakan siswa, menggunakan pembelajaran kontekstual (*contextual-teaching and learning)*, menggunakan jenis pertanyaan yang membangkitkan, dan menyenangkan. Sedang perilaku siswa, antara lain motivasi atau semangat belajar, keseriusan, perhatian, kerajinan, kedisiplinan, keingintahuan, pencatatan, pertanyaan, senang melakukan latihan soal, dan sikap belajar yang positif. Dalam prosesnya yang terpenting adalah bahwa peroses pembelajaran dapat memenuhi semua kebutuhan siswa.[[28]](#footnote-28)

Pembelajaran merupakan upaya penataan lingkungan yang memberi nuansa agar program belajar tumbuh dan berkembang secara optimal. Menurut konsep sosiologi, “pembelajaran adalah rekayasa sosio-psikologi untuk memelihara kagiatan belajar sehingga tiap individu yang belajar akan secara optimal dalam mencapai tingkat kedewasaan dan dapat hidup sebagai anggota masyarakat.[[29]](#footnote-29)

Pembelajaran adalah bantuan yang diberikan oleh guru atau pendidik agar dapat terjadi proses perubahan tingkah laku yang ditandai dengan perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Proses pembelajaran dialami sepanjamg hayat seorang manusia serta dapat berlaku dimanapun dan kapanpun.

1. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama dimaksudkan untuk peningkatan potensi spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berakhlak mulia mencakup etika, budi pekerti dan moral. Peningkatan potensi spiritual juga mencakup pengenalan, pemahaman dam penanaman nilai-nilai keagamaan.

Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar, pada umumnya Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman, bertakwa kepada Allah Swt dan berakhlak mulia.[[30]](#footnote-30) Ruang lingkup materi PAI SD yaitu: Al-Qur’an, keimanan, akhlak, fiqh dan bimbingan ibadah, serta tarikh.[[31]](#footnote-31) Ranah penilian untuk kurtilas (Kurikulum 2013) mancakup empat aspek yaitu spiritual, sosial, pengetahuan dan keterampilan.[[32]](#footnote-32)

Pendidikan Agama Islam diberikan dengan mengikuti tuntunan bahwa agama diajarkan kepada manusia dengan visi untuk mewujudkan manusia yang bertakwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia, serta bertujuan untuk menghasilkan manusia yang jujur, adil, berbudi pekerti, etis, saling menghargai, disiplin, harmonis dan produktif, baik personal maupun sosial. [[33]](#footnote-33)

Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang memberikan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari baik sebagai pribadi masyarakat, bangsa dan negara melalui materi Keimanan. Bimbingan Ibadah, Al-Qur’an Hadist, Akhlak, Syari’ah/Fikih Muamalah dan Tarikh (Sejarah slam ) yang bersumber pada Al-Qur’an dan Hadist.[[34]](#footnote-34)

Secara umum pengertian pendidikan menurut para ulama Muslim yaitu sebagai berikut:

Secara filosofis Muhammad Natsir dalam tulisan “idiologi pendidikan Islam” menyatakan “Yang dinamakan pendidikan ialah suatu pendidikan jasmani dan rohani menuju kesempurnaan dan kelengkapan arti kemanusiaan dengan arti sesungguhnya.[[35]](#footnote-35)

Menurut Ahmad Dmarimba, pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian menurut ukuran-ukuran Islam. [[36]](#footnote-36)

Pendidikan agama Islam menurut Depag RI merupakan usaha bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup dunia maupun akhirat kelak. [[37]](#footnote-37)

Menurut Daradjat dalam buku ilmu pendidikan Islam menjelaskan pendidikan agama Islam adalah suatu usaha bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan dapat memahani apa yang terkandung di dalam Islam secara keseluruhan, menghayati makna dan serta tujuannya dan pada akhirnya dapat mengamalkannya serta menjadikan ajaran-ajaran agama Islam yang telah dianutnya itu sebagai pandangan hidupnya sehingga dapat mendatangkan keselamatan dunia dan akhirat kelak[[38]](#footnote-38)

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajarn adalah bantuan yang diberikan oleh guru atau pendidik agar dapat terjadi proses perubahan perilaku yang ditandai dengan perolehan ilmu dan pengetahuan. Adapun arti dari Pendidikan Agama Islam adalah usaha bimbingan yang dilakukan secara sadar untuk mengarahkan anak didik mencapai kedewasaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan ajaran agama Islam.

Prestasi belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam penelitian ini adalah hasil Ulangan Tengah Semester (UTS) II, panduan penulis pada kurikulum 2013 (kurtilas), materi pembelajaran sesuai dengan Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) revisi[[39]](#footnote-39) dari kelas IV, V, dan VI. Di antara materi-materi yang diajarkan pada kelas tersebut yaitu (1) al-Qur’an; QS. al-Falaq, QS. At-Tin, QS. al-Kafirun. (2) Keimanan; Beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, Nama-nama Allah dan kitab-Nya, Beriman Kepada Hari Akhir. (3) Akhlak; jujur, santun, amanah, sikap saling peduli dan saling menghargai. Dapat diklasifikasikan dalam table berikut:

TABEL 2.1

Materi PAI SD

|  |  |
| --- | --- |
| INDIKATOR |  MATERI |
| * Memahami makna QS. al-Falaq dengan baik dan benar
* Membaca, menulis, menghafal Qs al-Falaq dengan benar dan lancer
* Memahami makna QS at-Tin dengan baik dan tartil
* Membaca, menulis, menghafal Qs at-Tin dengan benar dan lancer
* Memahami makna QS al-Kafirun dengan benar
* Membaca, menulis, menghafal Qs al-Kafirun dengan benar dan lancer
 | Al-Qur’an |
| * Memahami Allah itu ada melalui makhluk ciptaan-Nya di sekitar rumah dan sekolah.
* Melakukan pengamatan terhadap makhluk ciptaan Allah di sekitar rumah dan sekolah
* Memahami makna al-Asmau al-Husna: al-Basir, al-‘Adil, al-‘Azim
* Membaca al-Asmau al-Husna: al-Basir, al-‘Adil, al-‘Azim dengan jelas dan benar
* Memahami makna al-Asmau al-Husna: al-Mumit, al-Hayy, al-Qayyum, dan al-Ahad
* Membaca al-Asmau al-Husna: al-Mumit, al-Hayyu, al-Qayyum dan al-Ahad dengan jelas dan benar
* Memahami makna diturunkannya kitab-kitab suci melalui rasul-rasul-Nya sebagai implementasi rukun iman
* Menunjukkan makna diturunkannya kitab-kitab suci melalui rasul-rasul-Nya sebagai implementasi rukun iman
* Memahami hikmah beriman kepada hari akhir yang dapat membentuk perilaku akhlak mulia
* Menunjukkan contoh hikmah beriman kepada hari akhir yang dapat membentuk perilaku akhlak mulia.
 | Keimanan  |
| * Memahami sikap santun dan menghargai teman. Memahami makna perilaku jujur. Memahami makna perilaku amanah. Memahami makna perilaku hormat dan patuh kepada orang tua dan guru
* Mencontohkan sikap santun dan menghargai teman. Mencontohkan perilaku jujur.Mencontohkan perilaku amanah. Mencontohkan perilaku hormat dan patuh kepada orang tua dan guru.
* Memahami makna saling menghargai sesama manusia.
* Mencontohkan sikap saling menghargai sesama manusia.
* Memahami makna al-Asmau al-Husna: as-Samad, al-Muqtadir, al-Muqaddim dan al-Baqi.
* Membaca al-Asmau al-Husna: as-Samad, al-Muqtadir, al-Muqaddim dan al-Baqi dengan jelas dan benar
 | Akhlak |

 Bentuk soal dapat dilihat dalam lampiran.

1. **Konsep Diri**

**a. Pengertian Konsep Diri**

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, istilah “Konsep” memiliki arti gambaran, proses atau hal-hal yang digunakan oleh akal budi untuk memahami sesuatu. Istilah “Diri” berarti bagian-bagian dari individu yang terpisah dari yang lain. Konsep diri dapat diartikan sebagai gambaran seseorang mengenai dirinya atau penilaian terhadap dirinya sendiri.[[40]](#footnote-40)

Konsep Diri adalah keseluruhan gambaran diri, yaitu meliputi persepsi seseorang tentang diri, perasaan, keyakinanan, dan lain-lain yang berhubungan dengan dirinya.[[41]](#footnote-41)

Konsep Diri merupakan bagian penting dalam perkembangan kepribadian. Menurut Rogers yang dikutip oleh Syamsul Bachri Thalib “konsep kepribadian yang paling utama adalah diri. Diri berisi ide-ide, prinsip-prinsip dan nilai-nilai yang mencakup kesadaran tentang diri sendiri.”[[42]](#footnote-42) Konsep diri bukan merupakan faktor bawaan, melainkan berkembang dari pengalaman yang terus menerus dan terdiferensiasi. Dasar dari konsep diri individu ditanamkan pada saat-saat dini kehidupan anak dan menajdi dasar yang mempengaruhi tingkah laku dikemudian hari.

Konsep Diri menurut Agustiani “Konsep Diri merupakan gambaran yang dimiliki seseorang tentang dirinya, yang dibentuk melalui pengalaman-pengalaman yang diperoleh dari interaksi dengan lingkungan.”[[43]](#footnote-43)

Menurut Surya menjelaskan bahwa konsep diri merupakan gambaran pandangan mengenai diri sendiri yang bersumber dari satu perangkat keyakinan dan sikap terhadap dirinya sendiri.[[44]](#footnote-44)

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa konsep diri adalah cerminan diri dan gagasan tentang diri sendiri yang mencakup keyakinan, pandangan dan penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri. Pembentukan konsep diri dipengaruhi oleh peristiwa belajar dan pengalaman yang berhubungan dengan harga diri, kegagalan atau kesuksesan yang di capai. Konsep diri terdiri atas bagaimana cara kita melihat diri sendiri sebagai pribadi, bagaimana kita merasa tentang diri sendiri dan bagaimana menginginkan diri sendiri menjadi manusia yang sebagaimana kita harapkan.

**b. Konsep Diri Positif dan Konsep Diri Negatif**

Agama Islam mengajarkan seorang muslim harus mempunyai kayakinan bahwa manusia mempunyai derajat yang lebih tinggi, sebagaimana firman Allah SWT dalam al-Qur’an surat al-Imran ayat 139 yang artinya “ janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman”[[45]](#footnote-45). Ayat ini menjelaskan bahwa manusia adalah makhluk yang paling tinggi derajatnya. Manuisa diberi kelebihan dari pada makhluk-makhluk lain dengan kelebihan yang sempurna. Karena itu orang-orang islam tidak perlu memandang dirinya rendah atau negatif sebaliknya harus berpandangan positif terhadap diri sendiri demi kemajuan hidup dari waktu ke waktu.

Karakteristik mengenai konsep diri yang positif yang dikemukakan oleh Inge Hutagalung secara umum tercermin dari keadaan diri; (1). Orang yang terbuka, (2). Orang yang tidak mengalami hambatan untuk berbicara dengan orang lain, bahkan dalam situasi yang masih asing sekalipun, (3). Orang yang cepat tanggap terhadap situasi sekeliling.[[46]](#footnote-46)

Sedangkan Desmita mengatakan karakteristik orang yang memiliki konsep diri yang positif, diantaranya: (1). Seseorang akan bersifat optimis, (2). Berani hal-hal yang baru, (3). Berani sukses dan berani gagal, (4). Penuh percaya diri, (5). Antusia, (6). Merasa diri berharga, (7). Berani menetapkan tujuan, (8). Bersikap dan berfikir secara positif.[[47]](#footnote-47)

Menurut William D.Brooks dan Philip Emment, dikutip dari Jalaludin[[48]](#footnote-48) mengatakan bahwa orang yang memiliki konsep diri positif ditandai dengan:. Yakin akan kemampuan mengatasi masalah. Merasa setara dengan orang lain. Menyadari bahwa setiap orang mempunyai bebagai perasaan. Menyadari bahwa keinginan dan perilaku yang tidak seluruhnya disetujui masyarakat. Dan yang terakhir mampu memperbaiki dirinya karena ia sanggup mengungkap aspek-aspek yang tidak disenanginya dan berusaha mengubahnya.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa individu yang mempunyai konsep diri positif, cenderung menyenangi dan menghargai diri mereka sendiri, sebagaimana sikap mereka terhadap orang lain. Penerimaan diri sebagai seseorang yang sama berharganya dengan orang lain meskipun terdapat perbedaan-perbedan dalam bakat dan sifat yang spesifik.

Konsep diri negative yang dikemukakan oleh Hutagalung secara umum meliputi:

1. Individu yang sangat peka dan mempunyai kecendrungan sulit menerima kriktik orang lain.
2. Individu yang mengalami kesulitan dalam berbicara dengan orang lain. Sikap yang hiperkritis dipergunakan untuk mempertahankan citra diri yang goyah, dan mengarahkan kembali perhatian kepada kekurangan dari orang lain dari pada kekurangan diri sendiri.
3. Individu yang sulit mengakui bahwa ia salah. Terdapat kompleks penyiksaan dimana kegagalan ditempatkan pada rencana tersembunyi dari orang lain daripada kekurangan dirinya sendiri.
4. Individu yang kurang mampu mengungkapkan perasaan dengan cara yang wajar. Sering terdapat respon yang berlebihan terhadap sanjungan. Setiap sanjungan lebih baik daripada tidak ada sama sekali, dan untuk meningkatkan rasa aman maka individu akan berupaya keras untuk mendapatkan pujian tersebut.
5. Individu dengan konsep diri negative berkecendrungan untuk menunjukkan sikap mengasingkan diri, malu-malu dan tidak ada minat dalam persaingan. Sikap menarik diri dan menolak untuk berpartisipasi ini merupakan suatu upaya untuk mencegah inferioritas terpublikasikan secara terbuka sehingga mengkonfirmasikan pada yang diyakini oleh orang lain mengenai dirinya.[[49]](#footnote-49)

Dengan kata lain konsep diri negative akan tumbuh rasa tidak percaya diri, takut gagal sehingga tidak berani hal-hal yang baru dan menantang. Merasa diri bodoh, rendah diri, merasa tidak berguna, pesimis serta berbagai perasaan dan perilaku inferior lainnya.

Menurut Wiliam D.Brooks dan Philip Emment ada empat tanda orang yang memiliki konsep diri negatif [[50]](#footnote-50) yaitu:

1. Peka pada kritik. Orang ini sangat tidak tahan terhadap kritik yang diterimanya, dan mudah marah atau naik pitam, koreksi seringkali dipersepsi sebagai usaha untuk menjatuhkan harga dirinya. Dalam komunikasi cenderung menghindari dialog terbuka, dan bersikeras mempertahankan pendapatnya dengan berbagai logika yang keliru.
2. Responsif sekali terhadap pujian. Walaupun mungkin berpura-pura menghindari pujian ia tidak dapat menyembunyikan antusiasmenya pada waktu menerima pujian, bersamaan dengan kesenangannya terhadap pujian merekapun bersikap hiperkritis terhadap orang lain, selalu mengeluh, mencela atau meremehkan apapun dan siapapun.
3. Merasa tidak disenangi orang lain, merasa tidak diperhatikan orang lain, dianggap sebagai musuh sehingga tidak dapat melahirkan kehangatan dan keakraban persahabatan, menganggap dirinya sebagai korban dari sistem sosial yang tidak beres.
4. Pesimis terhadap kompetisi. Enggan bersaing dengan orang lain dalam membuat prestasi, menganggap tidak akan berdaya melawan persaingan yang merugikan dirinya.

Dapat disimpulkan konsep diri negatif dalam hal ini tidak jauh berbeda dengan yang tertulis sebelumnya bahwa orang yang memiliki konsep diri negatif lebih memandang dirinya tidak berdaya, pesimis dan selalu mempertahankan prinsip dengan logika yang keliru.

**c. Dimensi Konsep Diri**

Teori Konsep Diri William H.Fitts,[[51]](#footnote-51) membagi konsep diri dalam dua dimensi pokok yaitu:

a). Dimensi Internal; (1) Diri Identitas (*identity self*) yaitu bagian dari diri ini merupakan aspek yang paling mendasar pada konsep diri dan mengacu pada pertanyaan “siapa saya”. (2) Diri Pelaku (*behavior self)* merupakan persepsi individu tentang tingkah lakunya yang berisikan segala kesadaran mengenai “apa yang dilakukan oleh diri”. (3). Diri Penerimaan/penilai ( *judging self*) Diri penilai berfungsi sebagai pengamat, penentu standar, dan evaluator. Kedudukannya adalah sebagai perantara antara diri identitas dan diri pelaku.

b). Dimensi eksternal; (1) Diri fisik (*physical self*) yaitu menyangkut presepsi seseorang terhadap dirinya secara fisik. (2) Diri etik-moral (*moral-ethical self*) merupakan presepsi seseorang terhadap dirinya dilihat dari standar pertimbangan nilai moral etika. (3) Diri pribadi (*personal self*) merupakan perasaan atau presepsi seseorang tentang keadaan pribadinya. (4) Diri keluarga (*family self*) menunjukkan perasaan dan harga diri seseorang dalam kedudukannya sebagai anggota keluarga. (5) Diri sosial (*sosial self*) merupakan penilaian individu terhadap interaksi dirinya dengan orang lain maupun lingkungan sekitarnya.

Berikut ini dimensi yang dikemukakan oleh Desmita [[52]](#footnote-52) antara lain:

1. Pengetahuan (kognitif) mencakup segala sesuatu yang kita pikirkan tentang diri kita sebagai pribadi, seperti: saya pintar, saya cantik, saya baik dan sebagainya.
2. Harapan atau diri yang dicita-citakan di masa depan. Mempunyai pandangan siapa kita dan kemungkinan menjadi apa di masa mendatang.
3. Penilaian diri sendiri merupakan pandangan tentang kita tentang harga atau kewajaran kita sebagai pribadi.

Berdasarkan teori diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa dimensi konsep diri bukan suatu yang berdiri sendiri melainkan satu kesatuan yang saling berhubungan. Dan seluruh bagian diri baik internal maupun eksternal saling berinteraksi dan membantu satu kesatuan yang utuh.

Dari penjelasan ini maka dalam konsep diri yang termasuk dimensi internal adalah menilai dirinya sendiri, merasa bangga dengan kemampuannya sendiri, memiliki pandangan positif, memiliki rasa tanggungjawab, keyakinan akan kemampuan mengatasi masalah, perasaan dengan orang lain. Sedangkan dimensi eksternal antara lain: mendapat dukungan dari guru, mendapat dukungan dari teman dan mendapat perhatian dari keluarga.

1. **Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri**

Menurut Stuatr ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan konsep diri. Faktor-faktor tersebut terdiri dari teori perkembangan, *Significant Other* (orang yang terpenting atau yang terdekat) dan *Self Perception* (persepsi diri sendiri) [[53]](#footnote-53)

1. Teori Perkembangan

Konsep dir belum ada waktu lahir, kemudian berkembang secara bertahap sejak lahir sampai mulai mengenal dan membedakan dirinya dengan orang lain. Dalam melakukan kegiatan memiliki batasan diri yang terpisah dari lingkungan dan berkembang dalam kegiatan eksplorasi lingkungan melalui bahasa, pengalaman atau pengenalan tubuh, nama panggilan, pengalaman budaya dan hubungan interpersonal, kemampuan pada area tertentu yang dinilai pada diri sendiri atau masyarakat serta aktualisasi diri dengan merelisasi potensi yang nyata.

1. *Significant Other* ( Orang yang terpenting atau yang terdekat )

Konsep diri dipelajari melalui kontak dan pengalaman dengan orang lain, belajar diri sendiri melalui cermin orang lain. Pandangan diri merupakan interprestasi pandangan orang lain terhadap diri. Anak sangat dipengaruhi orang yang terdekat, remaja dipengaruhi oleh orang lain yang dekat dengan dirinya. Budaya dan sosialisasi juga mempengaruhi konsep diri dan perkembangan diri.

1. *Self Perception* (Persepsi diri sendiri)

Persepsi individu terhadap diri sendiri dan penilaiannya, serta persepsi individu terhadap pengalamannya terhadap situasi tertentu. Konsep diri dapat dibentuk melaluui pandangan diri dan pengalaman yang positif. Konsep merupakan aspek yang kritikal dan dasar dari perilaku individu. Individu dengan konsep diri yang positif dapat berfungsi lebih efektif yang dapat dilihat dari kemampuan interpersonal, kemampuan intelektual dan penguasaan lingkungan. Sedangkan konsep diri yang negate dapat dilihat dari hubungan individu dan social yang terganggu.

 Menurut William H Fitt [[54]](#footnote-54) faktor yang mempengaruhi konsep diri antara lain; (1). Pengalaman, hasil dari sebuah interaksi individu dengan lingkungannya, maka pengalaman interpersonal merupakan faktor yang paling penting bagi perkembangan konsep diri. (2). Kompetensi, kemampuan individu yang ditampilkan sehingga mendapat penghargaan atau pengakuan dari orang lain. (3). Aktualisasi diri, realisasi dari potensi-potensi fisik maupun psikologis yang ada pada diri individu untuk mencapai tujuannya.

**3. Motivasi Berprestasi**

**a. Pengertian Motivasi Berpretasi**

Motivasi berprestasi dalam kajian etimologi bahasa Indonesia terdiri atas dua kata dasar yaitu “motivasi” dan “prestasi”. Kamus Besar Bahasa Indonesia mendifinisiikan “motivasi” salah satunya sebagai dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. Adapun “prestasi” dimaknai sebagai hasil yang telah dicapai[[55]](#footnote-55)

 Istilah motivasi berprestasi (*achievement motivation*) pertama kali dipelopori oleh McClelland, psikolog Amerika dari Universitas Harvard, dalam suatu penelitiannya tahun 1961 bersama rekan-rekannya sehingga kajian tentang motivasi berprestasi tidak dapat dipisahkan dari pemikirannya. McClelland, Atkinson, Clark dan Lowell yang mula-mula menyusun dan mengembangkan kajian ini menjadi sebuah teori yang mapan dan dapat diaplikasikan[[56]](#footnote-56)

Membahas mengenai motivasi tentu tidak lepas dari kata motif. Motif merupakan kata yang diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Pengertian seperti ini menunjukkan bahwa motif merupakan faktor penggerak dari segala hal yang dilakukan. Maka dari itu tidak heran apabila orang seringkali menyebut “motif” untuk menunjuk mengapa seseorang berbuat sesuatu.[[57]](#footnote-57) Berangkat dari hal tersebut, maka motivasi adalah daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif sendiri aktif pada saat-saat tertentu apalagi bila terdorong oleh kebutuhan yang sangat mendesak. Menurut Mc.Donald sebagaimana yang dikutip oleh Sardiman, motivasi adalah “Perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya *feeling* dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.”[[58]](#footnote-58) Dari pengertian ini, maka motivasi memiliki tiga elemen penting, yaitu: a) Bahwa motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia. b) Motivasi ditandai dengan munculnya feeling seseorang. c) Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan. Ketiga elemen tersebut menunjukkan bahwa motivasi merupakan sesuatu yang komplek dan sesuatu yang dapat memberikan energi sendiri dalam diri seseorang, energi inilah yang kemudian menjadi daya penggerak untuk melakukan berbagai hal sesuai dengan tujuannya. Selain dari itu, pengertian di atas juga menunjukkan bahwa motivasi merupakan potensi manusia, sehingga manusia hanya perlu untuk mengaktualisasikan.

Dari pemahaman di atas, apabila motivasi dihubungkan dengan prestasi maka motivasi merupakan daya penggerak untuk berprestasi atau dengan kata lain seseorang akan melakukan segala hal untuk mendapatkan prestasi. Sehubungan dengan hal ini, maka teori-teori tentang motivasi berprestasi menjelaskan tentang semangat dan ketekunan untuk mencapai prestasi-prestasi yang diharapkan.

Teori motivasi McClelland, menyatakan ada tiga hal penting yang menjadi kebutuhan manusia, yaitu: 1). kebutuhan akan prestasi, 2). kebutuhan akan hubungan social, 3). dorongan untuk mengatur.[[59]](#footnote-59) Berkaitan dengan kebutuhan akan prestasi maka motivasi berprestasi menurut McClelland adalah suatu motif yang mengarahkan tingkah laku seseoramg dengan titik berat pada bagaimana prestasi tersebut dicapai.[[60]](#footnote-60) Motif inilah yang mengantarkan seorang siswa mencapai keberhasilan dengan standar keunggulan tertentu. Standar kepandaian dan standar keahlian. Sementara Ahtkinson menjelaskan bahwa kadar motivasi berprestasi yang dimiliki seseorang berbeda-beda. Seseorang dengan harapan untuk suksesnya lebih basar daripada ketakutan akan gagalnya dikelompokkan ke dalam mereka yang memilki motivasi berprestasi tinggi, sedangkan seseorang dengan ketakutan akan gagalnya lebih basar daripada harapan untuk suksesnya dikelompokkan kedalam mereka yang memiliki motivasi berprestasi rendah.[[61]](#footnote-61) Heckhausen mengemukakan bahwa motivasi berprestasi adalah suatu dorongan yang terdapat dalam diri siswa yang selalu berusaha atau berjuang untuk meningkatkan atau memelihara kemampuannya setinggi mungkin dalam semua aktifitas dengan menggunakan standar keunggulan. Standar keunggulan menurut Heckhausen terdiri atas tiga komponen yakni standar keunggulan tugas, standar keunggulan diri dan standar keunggulan siswa lain.[[62]](#footnote-62)

Mangkunegara mengemukakan bahwa ”Motivasi berprestasi dapat diartikan sebagai suatu dorongan dalam diri seseorang untuk melakukan atau mengerjakan suatu kegiatan atau tugas dengan sebaik-baiknya agar mencapai prestasi dengan predikat terpuji” [[63]](#footnote-63). Motivasi berprestasi menurut Uno adalah dorongan yang terdapat dalam diri seseorang untuk mencapai kesuksesan, kesempurnaan bahkan keunggulan dalam melaksanakan tugas atau pekerjaannya, yang diperjuangkannya dengan sungguh-sungguh.[[64]](#footnote-64) Unggul dalam pekerjaan dan mendapat predikat terpuji karena ada dua faktor yaitu motivasi berprestasi yang berasal dari luar dirinya (motivasi ekstrinsk) dan motivasi berprestasi yang berasal dari dalam dirinya (motivasi intrinsk).

Sobur mendefinisikan motivasi berprestasi (need for Achievement) adalah dorongan yang berkaitan dengan perbedaan keberhasilan atau semangat seseorang dalam mencapai sebuah kesuksesan. Kebutuhan akan prestasi adalah daya dalam mental manusia, berupa dorongan untuk melakukan kegiatan yang lebih, lebih baik, lebih efktif dan lebih efisien daripada kegiatan sebelumnya, serta dorongan untuk mengungguli.[[65]](#footnote-65) Pada hakekatnya definisi dari Sobur ini memperkuat definisi dari McClelland, yaitu: suatu motif yang mengarahkan tingkah laku seseorang dengan titik berat pada bagaimana prestasi tersebut dicapai. Maka dari itu, motivasi berprestasi berperan dalam proses bukan dalam hasil, dengan kata lain motivasi berprestasi akan membuat seseorang bersemangat dan lebih giat melakukan sebuh aktifitas.

Betapa pentingnya keberadaan motivasi berprestasi dalam pemebelajaran, dan lebih jauh lagi sekaligus menegaskan bahwa kesuksesan dalam proses belajar akan sangat ditunjang oleh keberadaan motivasi berprestasi. Motivasi berprestasi akan mempengaruhi pola pikir siswa itu sendiri, perhatian di kelas, keinginan untuk menghadapi tantangan dari permasalahan yang kompleks sampai kepada pemilihan teman belajar akan sanngat diperhatikan, dan segala hal yang dapat membaantu untuk mencapai tujuannya akan sangat dipertimbangkannya dengan matang.

**b. Karakteristik Motivasi Berprestasi**

Dari McClelland sebagaimana yang diungkapkan Laster M. Sdorow dikutip oleh Fatimah,[[66]](#footnote-66) memaparkan ciri-ciri orang yang memilki motivasi berprestasi adalah sebagai berikut: 1) menyukai tantangan dalam menyelesaikan masalah dan menerima tanggung jawab pribadi atas sukses atau gagal, bukan mengandalkan orang lain. Dengan begitu dia akan bekerja keras. 2) berprestasi yang dihubungkan dengan seperangkat standar. Seperangkat standar ini bisa dihubungkan dengan prestasi orang lain, prestasi diri sendiri sebelumnya, dan tugas yang harus dilakukannya. 3) ada kebutuhan untuk mendapat umpan balik atas tugas yang telah dilakukannya sehingga dapat diketahui dengan cepat hasil yang diperoleh dari kegiatannya, lebih baik atau lebih buruk. 4) menghindari tugas-tugas yang terlalu sulit atau terlalu mudah, tetapi memilih tugas yang tingkat kesulitannya sedang (moderat). Dengan begitu resikonya tidak terlalu tinggi dan tidak terlalu rendah. 5) inovatif yaitu dalam melakukan suatu pekerjaan dilakukan dengan cara yang berbeda, efisien dan lebih baik dari sebelumnya. Hal ini dilakukan agar individu mendapatkan cara-cara yang menguntungkan dalam pencapaian tujuan. 6) tidak menyukai keberhasilan yang bersifat kebetulan. Berpegang pada prinsip ini, ia melakukan sesuatu dengan perencanaan yang matang dengan memperhiungkan untung rugi, kekuatan, kelemahan, dan peluang untuk bisa mencapai keberhasilan tersebut. 7) memperhitungkan keberhasilan. Seseorang yang memiliki motivasi berprestasi biasanya hanya memperhitungkan prestasinya saja dan tidak memperdulikan penghargaan-penghargaan materi. 8) menyatu dengan tugas. Sekali memilih tujuan, orang yang memiliki motivasi berprestasi bertekad dengan sepenuh hati untuk mencapai tujuannya secara maksimal. Dengan ciri ini biasanya dia tidak selalu ramah dan bersahabat dengan orang lain (*oner*).[[67]](#footnote-67) Namun ciri ini relatif karena bergantung pada tipe dan watak orang bersangkutan. Jika tipe orang yang menyendiri, mungkin ciri ini cocok. Tapi jika ia memiliki tipe orang yang rasa sosialnya lebih menonjol, ciri ini tidak akan tampak pada performa kerjanya.

Hackhausen mengkaji secara ilmiah karakteristik individu yang memiliki motivasi berprestasi, sebagaimana yang dikutip oleh Utomo.[[68]](#footnote-68) Heckhausen menyatakan bahwa seseorang yang memiliki motivasi berprestasi antara lain sebagai berikut:

 **a). Berorientasi sukses**

Jika individu dihadapkan pada situasi berprestasi ia merasa optimis bahwa sukses akan diraihnya dan dalam mengerjakan tugas ia lebih terdorong oleh harapan untuk sukses dari pada menghindar tapi gagal.

 **b). Berorientasi jauh ke depan**

Cenderung membuat tujuan-tujuan yang hendak dicapainya di waktu yang akan datang dan ia sangat menghargai waktu serta ia lebih dapat menangguhkan pemuasan untuk mendapatkan penghargaan di waktu mendatang.

 **c.) Suka Tantangan**

Suka situasi prestasi yang mengundang resiko yang cukup untuk gagal. Dia suka akan perbedaan dan kekhasan tersendiri sesuai dengan kompetensi profesional yang dimiliki, maka secara tidak langsung akan mempengaruhi kualitas motivasi dan pencapaian prestasi belajar pada siswa.

 **d). Tangguh**

 Dalam melakukan tugas-tugasnya menunjukkan keuletan, dia tidak mudah putus asa dan berusaha terus sesuai dengan kemampuannya.

 Dari paparan para ahli yang membahas dan mengkaji karakteristik orang atau individu yang memiliki motivasi berprestasi tersebut tidak mudah bagi penulis untuk mengambil kesimpulan karena para ahli berbeda pandangan mengenai ciri-ciri orang yang memiliki motivasi berprestasi. Namun dengan tidak bermaksud untuk mereduksi pandangan para ahli tersebut, penulis dapat menilai bahwa karakter-karakter tersebut sebernarnya bersifat universal dan dapat ditemukan pada seseorang yang berprestasi.

 Jika bercermin pada suri teladan, tidaklah berlebihan rasanya jika penulis mengatakan bahwa karakteristi-karakteristik tersebut sebenarnya sudah ada pada diri nabi Muhammad Saw baik sejak remaja maupun beliau dewasa sehingga tidak sulit untuk memunculkan sosok yang paling pantas dijadikan contoh orang yang memiliki motivasi berprestasi, sebagaimana firman Allah

لَقَدْ كانَ لَكُمْ في‏ رَسُولِ اللهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كانَ يَرْجُواللهَ وَ الْيَوْمَ الْآخِرَ وَ ذَكَرَ اللهَ كَثيرا

Artinya “s*esungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu contoh teladan yang baik bagimu (yaitu)bagi orang yang (rahmat)Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah*.” (al-Ahzab : 21)

Beliaulah salah satu sosok manusia yang paling berprestasi di muka bumi ini. Beliau tidak hanya berprestasi di satu bidang, tapi juga hampir semua bidang, baik bidang ekonomi, politik, agama, pemerintahan maupun lainnya.

**c. Cara Menumbuhkan Motivasi Berprestasi**

 Menurut Sardiman ada beberapa cara untuk menumbuhkan motivasi berprestasi dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah yaitu:

1. Memberi Angka, sebagai simbol dari nilai kegiatan belajar bagi siswa yang mengerjakan tugas. Banyak siswa dalam belajar, yang utama justru untuk mencapai angka / nilai baik hal itu akan merupakan motivasi yang sangat kuat sehingga akan mempengaruhi meningkatnya prestasi belajar siswa.
2. Hadiah, dapat dikatakan sebagai motivasi tetapi tidak selalu karena hadiah untuk suatu pekerjaan mungkin tidak akan menarik bagi seseorang yang tidak senang dan tidak berbakat dalam suatu pekerjaan tersebut, contoh hadiah berupa kerayon tidak menarik bagi siswa yang tidak memiliki bakat menggambar.

Pemberian hadiah dapat meningkatakan motivasi berprestasi siswa sehingga dengan motivasi berprestasi itu prestasi belajar siswa akan meningkat.

1. Memberi Ulangan, siswa akan giat belajar jika mengetahui akan ada ulangan yang sebelumnya diinformasikan terlebih dahulu oleh guru yang bersangkutan. Ulangan harian merupakan merupakan motivasi yang baik dalam meningkatkan prestasi belajar siswa.
2. Mengetahui hasil, dengan mengetahui hasil pekerjaan dan ada kemajuan akan mendorong siswa lebih giat belajar, maka ada motivasi pada diri siswa untuk terus belajar dengan suatu harapan hasilnya terus meningkat.
3. Pujian, dalam bentuk *reinforcement* yang positif*,* siswa yang berhasil dan menyelesaikan tugas dengan baik, perlu diberi pujian. Dengan pujian yang tepat akan memupuk suasana yang menyenangkan dan mempertinggi gairah belajar sehingga prestasi belajarnya ikut meningkat.
4. Hukuman sebagai *reinforcement* yang negatif tetapi jika diberikan secara tepat bisa menjadi alat motivasi. Guru harus memahami prinsip-prinsip pemberian hukuman karena pemberian hukuman yang tepat dapat meningkatkan motivasi berprestasi juga meningkatkan prestasi belajar siswa.[[69]](#footnote-69)

Berdasarkan semua penjelasan diatas untuk mengukur motivasi berprestasi siswa pada mata pelajaran PAI indikator-indikatornya adalah : (1) Berusaha unggul dan yakin berhasil, (2) Menyelesakan tugas dengan baik, (3) Menyukai tantangan dalam pembelajaran, (4) Rasional dalam meraih keberhasilan, (5) Menyukai situasi pembelajarn dengan tanggung jawab untuk mendapatkan hasil yang baik.

Maka dari beberapa penjelasan diatas motivasi berprestasi dalam penelitian ini sesuatu yang muncul sebagai efek dari adanya kebutuhan dan harapan atas sesuatu yang bernilai dan mampu mengantarkan seseorang memiliki semangat tersendiri untuk melakukan aktifitas dan memiliki pertahanan untuk tidak pernah menyerah terhadap suatu hal yang menjadi tantangan dalam hidupnya.

1. **Penelitian yang Relevan**

Penelitian tentang konsep diri, motivasi berprestasi dan prestasi belajar ini bukan merupakan penelitian yang baru, karena telah ada beberapa penelitian sebelumnya yang hampir sama dengan penelitian ini.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ummi Qalsum [[70]](#footnote-70). Tentang Hubungan antara Konsep Diri dan Motivasi Berprestasi dengan Hasil Belajar Fisika di SMA Kota Makasar.

Hasil penelitian dari sampel 340 orang menunjukkan pada variable Konsep Diri adalah tingkat Konsep Diri katagori rendah 45,3 % dari 154 orang, Konsep Diri sedang 6,5 % dari 22 orang, dan Konsep Diri tinggi 165 orang yaitu 48,2 %. Adapun pada variable Motivasi Berprestasi yang memiliki katagori rendah 49,7 % dari 163 orang, motivasi berprestasi sedang 6,5 % dari 22 orang, dan motivasi berprestasi tinggi 45,6 % dari 155 orang. Dan pada variable hasil belajar fisika menunjukkan bahwa hasil belajar fisika katagori rendah 48,2 %, hasil belajar fisika sedang 8,8 %, dan hasil belajar fisika katagori tinggi 43,0 %.

Bahwa hasil analisis menunjukkan bahwa konsep diri dan motivasi berprestasi memberikan pengaruh dalam mendukung hasil belajar fisika peserta didik namun pengaruh yang diberikan rendah diakibatkan banyaknya faktor lain yang lebih besar mendukung hasil belajar peserta didik.

Sedangkan hasil uji koefisien korelasi product moment akreditasi A diperoleh yaitu 50,6%, , akreditasi B sebesar 55,6% dan akreditasi C sebesar 45,2%

Persamaannya terletak pada variabel-variabel penelitiannya seperti konsep diri dan motivasi berprestasi. Adapun perbedaannya pada karakteristik sampel, lokasi penelitian, dan hasil penelitian yang difokuskan pada hasil belajar fisika di SMA Makasar.

 Penelitian yang dilakukan oleh Leni Marlina[[71]](#footnote-71) Hubungan antara Motivasi Berprestasi dan Konsep Diri Siswa dengan Hasl Belajar Matematika pada Siswa kelas 5 SD.

Berdasarkan analisis data, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

Penelitian menunjukkan bahwa motivasi berprestasi dan konsep diri memiliki hubungan positif dan signifikan dengan hasil belajar matematika siswa. Kadar hubungan ditunjukkan dengan koefisien korelasi jamak sebesar 0,990 dengan koefisiensi determinasi sebesar 0,982 pada taraf signifikansi 0,85 ini menjelaskan bahwa hasil belajar matematika siswa sebesar 98,2 % dapat dijelaskan oleh kedua variabel tersebut.

Persamaannya terletak pada variabel-variabel penelitiannya, motivasi berprestasi dan konsep diri. Adapun perbedaannya pada karakteristik sampel, lokasi penelitian dan hasil penelitiannya yang ditekannkan pada hasil belajar matematika kelas 5 SD

1. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Fatimah,[[72]](#footnote-72) Motivasi Berprestasi dan Prestasi Belajar Bidang Studi Pendidikan Agama Islam.

Berdasarkan analisis data maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

Hasil penelitian terhadap sampel yang ada di MTs Negeri Tanggerang Selatan II Pamulang menunjukkan bahwa siswa yang memiliki tingkat motivasi berprestasi sedanglah yang mendominasi. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa tingkat kemampuan pengetahuan, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi –yang merupakan ranah kognitif- siswa terhadap bidang studi Agama Islam umumnya sedang, meskipun siswa yang berprestasi kognitif bidang studi Agama Islam rendah lebih basar dari pada siswa yang berprestasi kognitif bidang Studi Agama Islam tinggi. Siswa yang memiliki kemampuan penerimaan, partisipasi, penilaian, organisasi –yang merupakan ranah afektif- hasil belajar bidang studi Agama Islam yang berkatagori sedang masih mendominasi dibanding dengan siswa yang berkatagori tinggi meskipun berkatagori rendahnya lebih sedikit dari berkatagori tingginya. Sementara kemampuan yang merupakan ranah psikomotorik siswa terhadap bidang studi Agama Islam yang yang berkatagori tinggi masih lebih kecil dari pada berkatagori sedang meskipun lebih besar dari dari pada berkatagori rendah.

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa motivasi berprestasi memberi kontribusi terhadap prestasi kognitif bidang studi Agama Islam siswa MTs Negeri Pamulang II, motivasi berprestasi juga memberi kontribusi terhadap prestasi afektif dan psikomotorik bidang studi Agama Islam.

Persamaannya terletak pada variabel-variabel penelitiannya, motivasi berprestasi dan Prestasi Belajar Bidang Studi Pendidikan Agama Islam.. Adapun perbedaannya pada karakteristik sampel, lokasi penelitian dan hasil penelitiannya yang ditekankan pada prstasi belajar kognitf, afektif dan psikomotor bidang studi Agama Islam pada siswa MTs Negeri Pamulang II.

1. **Kerangka Berpikir**

Pelaksanaan proses belajar mengajar, merupakan kegiatan interaksi antara pendidik dan siswa yang diharapkan menghasilkan perubahan pada siswa. Agar proses pembelajaran benar-benar efektif dan prestasi belajar siswa bisa di capai maka konsep diri dan motivasi berprestasi sangat berpengaruh.

Siswa yang memiliki konsep diri yang positif kemungkinan besar akan meraih prestasi belajar yang lebih baik dibandingkan dengan siswa yang memiliki konsep diri yang negatif yang selalu pesimis terhadap kompetisi, tidak mau bersaing dan tidak berdaya melawan persaingan dengan orang lain dalam berprestasi.

Adapun motivasi berprestasi merupakan daya penggerak untuk mencapai segala tujuan yang diinginkan, memiliki semangat dan pantang menyerah dalam menghadapi segala bentuk tantangan.

Berdasarkan kerangka teoritik ini dapat penulis asumsikan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam, siswa yang memiliki konsep diri dan motivasi berprestasi berpengaruh positif terhadap prestasi belajar Pendidikan Agama Islam (PAI).

GAMABAR 2.4

VARIABEL PERMASALAHAN PENELITIAN [[73]](#footnote-73)

Konsep Diri

X1

Hasil Belajar PAI

( Y )

Motivasi berprestasi

X2

1. **Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan kerangka berfikir di atas, penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut :

1. Terdapat kontribusi antara konsep diri dengan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SD Sukalila
2. Terdapat kontibusi antara motivasi berprestasi dengan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SD Sukalila
3. Terdapat kontribusi antara konsep diri dan motivasi berprestasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SD Sukalila

**BAB III**

**METODOLOGI PENELITIAN**

1. **Tempat dan Waktu Penelitian**
2. **Tempat Penelitian**

Sekolah Dasar (SD) diwilayah Kecamatan Serang berjumlah + 80 sekolah Negeri dan Swasta. SDN Serang Sukalila didirikan tahun 1979 lokasinya tidak jauh dari jalan raya, tepatnya berada di Desa Sukalila Kelurahan Kagungan Kecamatan Serang Kota Serang. Daerah yang tidak padat penduduk sehingga cukup nyaman untuk kegiatan belajar mengajar.

Penelitian di SDN Sukalila kota Serang, pada siswa tingkat tinggi yaitu kelas IV, V, VI. Adapun alasan kelas ini yang digunakan penelitian, karena kelas IV, V, VI diharapkan bisa fokus terhadap pertanyaann yang diajukan penulis.

1. **Waktu Penelitian**

Penelitian ini memakan waktu kurang lebih selama lima bulan yaitu dari bulan Februari 2017 hingga Juni 2017. Adapun rincian waktu secara jelasnya tersaji dalam tabel di bawah ini.

71

TABEL 3.1

JADWAL KEGIATAN PENELITIAN

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Kegiatan | Waktu Pelaksanaan |
| Feb | Mar | Apr | Mei | Jun | Jul-Sep | Okt | Nop |
| 1 | Peletakan variabel bebas dan variabel terikat |  |   |   |  |   |  |  |  |
| 2 | Pengajuan Proposal |  |   |   |  |   |  |  |  |
| 3 | Pembuatan Isntrumen |  |  |   |  |   |  |  |  |
| 4 | Penyebaran Instrumen Ujicoba |   |  |  |  |   |  |  |  |
| 5 | Analisis dan Pelaporan Ujicoba |   |  |  |  |   |  |  |  |
| 6 | Revisi Instrumen |   |  |  |  |   |  |  |  |
| 7 | Penyebaran Instrumen Penelitian |   |   |  |  |   |  |  |  |
| 8 | Pengolahan Data Hasil Penelitian |   |   |  |  |   |  |  |  |
| 9 | Penyelesaian Tesis |   |   |   |  |  |  |  |  |
| 10 | Pelaporan Tesis/siap sidang |   |   |   |  |  |  |  |  |
| 11 | Sidang Tesis |   |   |   |  |  |  |  |  |

 Berdasarkan tabel 3.1 di atas, penelitian meliputi: pertama, peletakkan variabel bebas dan variabel terikat dilakukan di bulan Februari 2017. Kedua, pengajuan proposal dilakukan di bulan Februari 2017. Ketiga, pembuatan instrumen dilakukan di bulan Maret 2017. Keempat, penyebaran instrumen uji coba dilakukan di bulan April 2017. Kelima, analisis dan pelaporan uji coba dilakukan di bulan April 2017. Keenam, revisi instrumen dilakukan di bulan April 2017. Ketujuh, penyebaran instrumen penelitian dibulan Mei 2017. Kedelapan, pengolahan data hasil penelitian dilakukan di bulan Juni 2017. Kesembilan, penyelesaian tesis dilakukan selama tiga bulan Juli s/d September 2017. Kesepuluh, pelaporan tesis/siap sidang di bulan Oktober 2017. Kesebelas, sidang tesis dilakukan di bulan Nopember 2017.

1. **Metode Penelitian dan Rancangan Penelitian**

Dalam penelitian ini digunakan metode survey dengan analisis korelasi regresi. Metode survey digunakan karena peneliti ingin memahami tentang suatu fenomena yang terjadi dalam sekolah. Cara pengumpulan data penelitian adalah dengan cara melakukan survey (pengambilan data langsung dengan objek dilapangan). Menurut Surya subrata, penelitian lapangan bertujuan mempelajari secara intensif latar belakang, keadaan sekarang, dan interaksi lingkungan secara intensif latar individu, kelompok, lembaga atau masyarakat.[[74]](#footnote-74)

Menurut Ridwan[[75]](#footnote-75) analisis regresi ganda digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dua variabel bebas terhadap variabel terkait. Penelitian ini termasuk jenis penellitian kuantitatif, yaitu jenis penelitian yang menggunakan metode kuantitatif dengan mengemukakan analisis pada data-data nomerik yang diolah dengan metode statistik.[[76]](#footnote-76)

1. **Populasi dan Taknik Pengambilan Sampel**
2. **Populasi**

Menurut Sugiono populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari obyek atau subyek yang menjadi kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya.[[77]](#footnote-77)

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV, V, VI di SDN Sukalila kota Serang semester dua tahun pelajaran 2016/2017 berjumlah 105 siswa

TABEL. 3. 2

Populasi Penelitian

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| NO | KELAS | L | P | JUMLAH |
| 1 | IV | 8 | 19 | 27 |
| 2 | V | 19 | 18 | 37 |
| 3 | VI | 21 | 20 | 41 |
| JUMLAH | 48 | 57 | 105 |

1. **Besaran dan Teknik Pengambilan Sampel**

Menurut Sugiyono sampel adalah bagian dari jumlah dan karekteristik yang dimiliki oleh populasi yang diteliti.[[78]](#footnote-78)

Sampel dalam penelitian ini adalah sampling acak (Random Sampling) yaitu setiap elemennya memiliki peluang yang sama untuk dimasukkan kedalam sampel.[[79]](#footnote-79)

Mengacu kepada pendapat Arikunto bahwa sampel diambil 20% sampai 50% dari pada populasi. Sampel yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah 48% dari populasi yaitu 105 orang. Pengambilan sampel dengan jumlah 105 orang proporsional dapat dijelaskan pada tabel dibawah ini.

Sampel diambil dengan cara proporsional dengan memperhatikan persentase jumlah siswa kelas IV, V dan VI pada masing-masing kelas. Dengan rincian sebagai berikut:

**TABEL 3.3**

**Sampel Penelitian**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Kelas** | **Populasi** | **Besaran Sampel** |
| **Perhitungan** | **Jumlah** |
| 1 | VI | 27 | 27 X 48% | 13 siswa |
| 2 | V | 37 | 37 X 48% | 18 siswa |
| 3 | VI | 41 | 41 X 48 %  | 19 siswa |
| Jumlah  | 1. Iswa
 |

1. **Teknik Pengumpulan Data**

Dalam setiap penelitian diperlukan kemampuan memilih dan menyusun teknik serta alat pengumpulan data yang relevan, disamping diperlukan dalam kecermatan memilih data. Teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah

1. Angket,

Angket adalah daftar pertanyaan yang setiap pertanyaannya sudah disediakan jawabannya untuk dipilih, atau disediakan tempat untuk mengisi jawabannya[[80]](#footnote-80), untuk mengetahui persepsi siswa tentang konsep diri dan motivasi berprestasi siswa.

1. Dokumentasi

Dokumentasi, diambil dari data nilai hasil UTS (Ulangan Tengah Semester II) siswa kelas IV, V dan VI SDN Sukalila Serang pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Dokumentasi tersebut didapat dari guru mata pelajaran PAI, tata usaha, dan arsip yang ada di sekolah.

1. **Instrumen Penelitian**

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner (angket) yang disusun menurut model *skala Likert.* lnstrumen disusun dalam bentuk kalimat pernyataan yang berhubungan dengan ketiga variabel penelitian. Sedangkan bentuk butir-butir kuesioner yang disusun dalam pernyataan akan dijawab oleh responden. lnstrumen ini antara lain untuk pengukuran variabel prestasi belajar sebagai variabel terikat, sedangkan variabel bebasnya adalah konsep diri dan motivasi berprestasi.

 Di bawah ini dicantumkan rincian dari masing-masing instrumen penelitian, variabel yang digunakan dalam penelitian ini :

1. **Variabel Prestasi Belajar**
2. **Definisi Konseptual**

Perstasi belajar Pendidikan Agama Islam adalah segala sesuatu yang diperoleh dari berbagai kegiatan belajar Pendidikan Agama Islam yang mengarah kepada perubahan individu kearah yang lebih baik. Prestasi belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hasil belajar siswa kelas IV, V dan VI SDN Sukalila Serang pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

1. **Definisi Operasional**

Prestasi belajar Pendidikan Agama Islam adalah skor tentang hasil yang diperoleh dari kegiatan belajar Pendidikan Agama Islam yang mengarah kepada peubahan seseorang kearah yang lebih baik, yang diperoleh dari data nilai hasil UTS ( Ulangan Tengah Semester )

1. **Kisi-kisi Instrumen**

Instrumen penelitian berbentuk soal pilihan ganda, melengkapi dan essain dalam bentuk soal Ujian Tengah Semester yang dibuat oleh guru, sebagai berikut:

Tabel 3.4 Kisi-kisi Soal Ujian Tengah Semester II Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam.

**TABEL 3.4**

**Kisi-Kisi Soal UTS Semester 1**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Aspek** | **Ruang Lingkup Materi****PAI SD** | **Item** | **Jumlah**  |
| Pengetahuan   | Al-Qur’an | 1, 2, 3, 4, 5, 6, 727, 28, 35, 36, 38 | 12 |
| Keimanan  | 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 1926, 29, 31, 37, 39 | 17 |
| Akhlak  | 20, 21, 22, 23, 24, 25, 30, 32, 33, 34, 40 | 11 |
| Jumlah | 40 |

Instrument soal Ulangan Tengah Semester dapat dilihat pada lampiran.

1. **Variabel Konsep Diri**
2. **Definisi Konseptual**

Konsep Diri adalah kemampuan untuk mengenal diri yang berkaitan dengan segala fakta, pandangan, perasaan, keyakinan dan nilai-nilai yang berhubungan dengan dirinya yang dipandang dari sisi positifnya dengan indikator-indikator yang terdiri dari dimensi internal dan eksternal.

Indikator yang termasuk dimensi internal adalah menilai dirinya sendiri, merasa bangga dengan kemampuannya sendiri, memiliki pandangan positif, memiliki rasa tanggung jawab, kayakinan akan kemampuan mengatasi masalah, parasaan setara dengan orang lain. Sedangkan dimensi eksternal antara lain mendapat dukungan dari guru, mendapat dukungan dari teman dan mendapat perhatian dari keluarga.

1. **Definisi Operasional**

Konsep diri adalah penilaian responden yang dicapai oleh setiap siswa melalui angket konsep diri yang mengacu pada indikator konsep diri yang telah disesuaikan dengan anak usia SD.

Indikator konsep diri yang sesuai anak usia SD antara lain mengenal diri secara keseluruhan identitasnya dan prilakunya, juga mengenal secara keseluruhan tentang diri fisik, diri pribadi, diri keluarga dan diri sosial.

1. **Kisi-kisi Instrumen**

**TABEL. 3.5**

**Kisi-Kisi Instrumen Variabel Konsep Diri**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Dimensi** | **Aspek**  | **Nomor item** | **Jumlah** |
| 1 | Internal  | 1. Diri identitas (*identity self*)
2. Diri pelaku (*behavior self*)
 | 3, 4, 14, 22, 275, 6, 7, 8, 9 | 55 |
| 2 | Eksternal  | 1. Diri fisik (*physical self*)
2. Diri etik-moral (*moral-ethical self*)
3. Diri pribadi (*personal self*)
4. Diri keluarga (*family self*)
5. Diri sosial (*social self*)
 | 1, 2, 19, 2010, 11, 12, 2313, 21, 29, 1816, 17, 24, 2815, 25, 26, 30 | 44444 |
| Jumlah  | 30 |
|  |

1. **Kalibrasi Instrumen**

 Untuk memberikan tanggapan terhadap pernyataan terhadap instrumen responden diberikan 3 kategori alternatif tanggapan/jawaban sebagai berikut: SS = Sangat Setuju, S = Setuju, TS = Tidak Setuju.

 Dengan penilain sebagai berikut; Sangat Setuju (SS) = 3, Setuju (S) = 2 dan Tidak Setuju (TS) = 1

1. **Variabel Motivasi Berpestasi**
2. **Definisi Konseptual**

Motivasi merupakan daya penggerak. Motivasi Berprestasi dalam penelitian ini adalah sesuatu yang muncul sebagaai efek dari adanya kebutuhan dan harapan atas sesuatu yang bernilai. Sesuatu yang bernilai di sini difahami sebagai prestasi dalam belajar.

1. **Definisi Operasional**

Motivasi berprestasi adalah penilian siswa yang dicapai oleh siswa setelah proses pembelajaran melalui pengisian terhadap angket yang diberikan dengan mengacu terhadap indikator yang telah ditetapkan, yaitu: berusaha unggul dalam kelompoknya, menyelesaikan tugas dengan baik, menyukai tantangan, menerima tanggung jawab pribadi untuk sukses, dan menyukai situasi tanggung jawab pribadi.

1. **Kisi-kisi Instrumen**

**TABEL. 3.6**

**Kisi-kisi Instrumen Variabel Motivasi Berprestasi**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Variable** | **Indikator** | **Butir soal** | **Jumlah** |
| Motivasi Berprestasi | 1. Berusaha Unggul dan yakin akan berhasil
 | 3, 7, 22, 23, 24, 25 | 6 |
| 1. Menyelesaikan tugas dengan baik
 | 4, 5, 6, 8, 15, 16 | 6 |
| 1. Menyukai tantangan dalam pembelajaran
 | 11, 12, 13, 14, 21, 27 | 6 |
| 1. Menerima tanggung jawab pribadi untuk sukses
 | 1, 2, 19, 20, 26, 30 | 6 |
| 1. Menyukai situasi pembelajaran dengan tanggung jawab pribadi untuk mendapatkan hasil yang baik
 | 9, 10, 17, 18, 28, 29 | 6 |
|  **Jumlah pernyataan** | 30 |

1. **Kalibrasi Instrumen**

Untuk memberikan tanggapan terhadap pernyataan terhadap instrumen responden diberikan 3 kategori alternatif tanggapan/jawaban sebagai berikut: SS = Sangat Setuju, S = Setuju, TS = Tidak Setuju. Dengan skor penilaian sebagai berikut; Sangat Setuju (SS) = 3, Setuju (S) = 2 dan Tidak Setuju (TS) = 1

1. **Uji Validitas dan Reabilitas Instrumen**
2. **Validitas Instrumen Penelitian**
3. Pengertian Validitas

Menurut S. Nasution (1986) suatu alat ukur dikatakan valid, jika alat tersebut mengukur apa yang seharusnya diukur oleh alat tersebut. Meter valid untuk mengukut jarak, dan timbangan valid untuk mengukur berat. Jadi dengan demikian validitas adalah kesesuaian alat ukur yang digunakan untuk mengukur sesuatu.

Dalam penelitian ini setiap pernyataan diuji validitasnya. Untuk mengukur validitas instrumen digunakan rumus korelasi product moment dari Pearson. Rumus tersebut digunakan untuk menguji korelasi skor butir dengan skor total dengan derajat kebebasan 0,05. Instrumen dianggap valid bila rhitung lebih besar dari rtabel.

1. Hasil Uji Validitas
	1. Variabel Konsep Diri

Hasil uji validitas instrumen Konsep Diri dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 3.7**

**Daftar Drop dan Valid Instrumen Konsep Diri**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Indikator | Butir Pernyataan | ButirDrop | Butir Valid | Validitas |
| Diri identitas (*identity self*) | 3, 4, 14, 22, 27 | 22, 27 | 3, 4, 14 | 0,475 - 0,646 |
| Diri pelaku (*behavior self*) | 5, 6, 7, 8, 9 | 7 | 5, 6, 8, 9 | 0,459 – 0,713 |
| Diri fisik (*physical self*) | 1, 2, 19, 20 |  | 1, 2, 19, 20 | 0,460 – 0,770 |
| Diri etik-moral (*moral-ethical self*) | 13, 21, 29, 18 |  | 13, 21, 29, 18 | 0,471 – 0,711 |
| Diri pribadi (*personal self*) | 10, 11, 12, 23 | 11 | 10, 12, 23 | 0,485– 0,585 |
| Diri keluarga (*family self*) | 16, 17, 24, 28 |  | 16, 17, 24, 28 | 0,516 – 0,590 |
| Diri social (*social self*) | 15, 25, 26, 30 |  | 15, 25, 26, 30 | 0,543 – 0,587 |
| Jumlah/keseluruhan | 30 | 4 | 26 | 0,459 - 0,770 |

Tabel 3.7 di atas menunjuukan indikator pertama *identity self,* diri identitas siswa terdiri atas lima butir. Keseluruhan butir valid, yaitu butir 3, 4, 14. Dua butir drop, yaitu butir 22, 27. Tingkat validitas antara 0,475 – 0,646.

Indikator *behavior self* , diri pelaku siswa terdiri atas lima butir. Empat butir valid, yaitu butir 5, 6, 8 dan 9. satu butir drop, yaitu butir 7. Tingkat validitas antara 0,459 – 0,713.

Indikator *physical self* , diri fisik siswa terdiri atas empat butir. Keseluruhan butir valid, yaitu butir 1, 2, 19 dan 20 . Tingkat validitas antara 0,460– 0,770.

Indikator *moral-ethical self*, diri etika-moral siswa terdiri atas empat butir. Keseluruhan butir valid, yaitu butir 13, 21, 18 dan 29. Tingkat validitas antara 0,471 – 0,711.

Indikator *personal self*, diri pribadi siswa terdiri atas empat butir. Keseluruhan butir valid, yaitu butir 10, 12, dan 23. Satu butir drop, yaitu butir 11. Tingkat validitas antara 0,485 – 0,585.

Indikator *family self* , diri keluarga siswa terdiri atas empat butir. Keseluruhan butir valid, yaitu butir 16, 17, 24 dan 28. Tingkat validitas antara 0,516 – 0,590

Indikator *social self*, diri sosial siswa terdiri atas empat butir. Keseluruhan butir valid, yaitu butir 15, 25, 26 dan 30. Tingkat validitas antara 0,543 – 0,587

Dua puluh enam butir valid yaitu 1, 2, 3, 4, 5, 6, 8, 9, 10, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 23, 24, 25, 26, 28, 29 dan 30. Dua empat drop, yaitu butir 7, 11, 21 dan 27. Tingkat validitas keseluruhan antara 0,459 - 0,770

1. Variabel Motivasi Berprestasi

Hasil uji validitas instrumen motivasi berprestasi dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 3.8**

**Daftar Drop danValid Instrumen Motivasi Berprestasi**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **Indikator** | **Butir pernyataan** | **Butir****Drop** | **Butir Valid** | **Validitas** |
| Berusaha Unggul dan yakin akan berhasil | 3, 7, 22, 23, 24, 25 | 24 | 3, 7, 22, 23, 25 | 0,493 – 0,685 |
| Menyelesaikan tugas dengan baik | 4, 5, 6, 8, 15, 16 | 6 | 4, 5, 8, 15, 16 | 0,467 – 0,638 |
| Menyukai tantangan dalam pembelajaran | 11, 12, 13, 14, 21, 27 | 14 | 11, 12, 13, 21, 27 | 0,452 – 0,599 |
| Rasional dalam meraih keberhasilan  | 1, 2, 19, 20, 26, 30 |  | 1, 2, 19, 20, 26, 30 | 0,460 – 0,574 |
| Menyukai situasi pembelajaran dengan tanggung jawab pribadi untuk mendapatkan hasil yang baik | 9, 10, 17, 18, 28, 29 |  | 9, 10, 17, 18, 28, 29 | 0,476 – 0,730 |
| Jumlah/Keseluruhan | 30 | 3 | 27 | 0,452 – 0,730 |

Tabel 3.8 di atas menunjukan indikator pertama berusaha unggul dan yakin akan berhasil terdiri atas enam butir. Lima butir valid, yaitu butir 3, 7, 22 dan 25. Satu butir drop, yaitu butir 24. Tingkat validitas antara 0,493 – 0,685.

Indikator menyelesaikan tugas dengan baik terdiri atas enam butir. Keseluruhan butir valid, yaitu butir 4,5, 8, 15 dan 16. Satu butir drop, yaitu butir 6. Tingkat validitas antara 0,467 – 0,638.

Indikator menyukai tantangan dalam pembelajaran terdiri atas enam butir. Keseluruhan butir valid, yaitu butir 11, 12, 13, 21, dan 27. Satu butir drop, yaitu butir 14. Tingkat validitas antara 0,452 – 0,599.

Indikator rasional dalam meraih keberhasilan terdiri atas enam butir. Keseluruhan butir valid, yaitu butir 1, 2, 19, 20, 26 dan 30. Tingkat validitas antara 0,460 – 0,574

Indikator menyukai situasi pembelajaran dengan tanggungjawab terdiri atas enam butir. Keseluruhan butir valid, yaitu butir 9, 10, 17, 18, 28 dan 29. Tingkat validitas antara 0,476 – 0,730

Dua puluh tujuh butir valid yaitu 1, 2, 3, 4, 5, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 25, 26, 27, 28, 29 dan 30. Tiga butir drop yaitu 6, 14 dan 24. Tingkat validitas keseluruhan antara 0,452 – 0,730.

1. **Reliabilitas Instrumen Penelitian**
2. Pengertian Reliabilitas

Reliabilitas diartikan: “indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur dapat dipercaya atau dapat diandalkan”.[[81]](#footnote-81) Alat ukur yang reliabel adalah bila alat itu digunakan untuk mengukur secara berulang-ulang suatu gejala yang sama hasilnya masih tetap relatif konsisten. Selanjutnya menurut S. Nasution, alat ukur yang reliable adalah bila alat itu digunakan untuk mengukur suatu gejala yang berlainan senantiasa menunjukan hasil yang sama

Perhitungan relibilitas instrumen menggunakan rumus alpha Cronbach. Untuk uji signifikansi dengan derajad kebebasan α = 0,05, apabila r hitung lebih besar dari r tabel maka angket dinyatakan reliabel. Dan apabila r hitung lebih kecil dari r tabel maka angket tidak reliabel atau ditolak.

1. Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Penelitian

Hasil uji reliabiltas keseluruhan kelompok instrumen variabel prestasi belajar, konsep diri dan motivasi berprestasi dapat dilihat pada Tabel 3. 9 sebagai berikut:

**Tabel 3.9**

**Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Penelitian**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Variabel | Reliabilitas | Minimum | Interpretasi |
| 1 | Konsep Diri | 0,912 | 0,600 | Reliabiltas Tinggi |
| 2 | Motivasi Berprestasi | 0,904 | 0,600 | Reliabiltas Tinggi |

Tabel 3.9 menunjukkan instrumen variabel konsep diri reliabiltas = 0,912 > 0,600 yang dipersyaratkan. Dengan demikian instrumen konsep diri reliabel. Tingkat reliabiltas sangat tinggi. Sehingga instrumen konsep diri layak digunakan dalam penelitian.

Instrumen variabel motivasi berprestasi reliabiltas = 0,904 > 0,600 yang dipersyaratkan. Dengan demikian instrumen motivasi berprestasi reliabel. Tingkat reliabiltas motivasi berprestasi sangat tinggi. Sehingga instrumen motivasi berprestasi layak digunakan dalam penelitian.

1. **Teknik Analisis Data**

Dalam penelitian ini analisis data dilakukan untuk mendeskripsikan data dan pengujian hipotesis:

1. **Deskrispsi Data**

Pendeskripsian data menggunakan statitistik deskriftif. Statistik Deskriptif adalah statistik yang hanya berfungsi untuk mengorganisasi, menganalisa serta memberikan pengertian mengenai data (keadaan, gejala, persoalan) dalam bentuk angka agar dapat diberikan gambaran secara teratur, ringkas dan jelas.[[82]](#footnote-82) Statistik deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: nilai terendah, nilai tertinggi, rata-rata, modus, median, standar deviasi, distribusi frekuensi dan histogram serta poligon.

1. **Pengujian Hipotesis**

Pengujian hipotesis menggunakan statistik inferensial. Statistik inferensial adalah statistik yang menyediakan aturan atau cara yang dapat dipergunakan sebagai alat dalam rangka mencoba menarik kesimpulan yang bersifat umum, dari sekumpulan data yang telah disusun dan diolah. Statistik inferensial juga menyediakan aturan tertentu dalam rangka penarikan kesimpulan (*conclussion*), penyusunan atau pembuatan ramalan (*prediction*), penaksiran (*estimation*), dan sebagainya.[[83]](#footnote-83)

Statistik inferensial digunakan untuk melakukan analisis terhadap hipotesis yanga diajukan. Statistik inferensial yang digunakan adalah analisis persyaratan analisis dengan mengadakan pengujian normalitas dan homoginitas. Kemudian dilanjutkan dengan analisis pengujian hipotesis yang meliputi menghitung persamaan regresi sederhana dan jamak, uji linieritas dan dan signifikanis regresi, menhitung koefisien korelasi sederhana, parsial dan dan jamak yang diikuti dengan uji signifikansi korelasi dan diakhiri dengan menghitung koefisien determinasi

**Uji Persyaratan Analisis**

Pengujian hipotesis diawali dengan pengujian persyaratan analisis. Pengujian persyaratan analisis dilakukan karena analisis statistik yang akan digunakan dalam pengujian hipotesis adalah analisis regresi dan korelasi. Analisis regresi berganda linier sedemikian didasarkan asumsi: (1) distribusi probabilitas bersyarat variabel dependen bagi serangkaian variabel independen mengikuti pola normal atau kurang lebih normal; (2) Distribusi bersyarat variabel dependen bagi tiap kombinasi variabel independent memiliki varian yang sama/homogen.[[84]](#footnote-84)

Salah satu uji persyaratan analisis adalah uji normalitas. Uji normalitas sampel bertujuan untuk menilai apakah sampel yang diambil dari populsai berdistribusi normal. Dengan perkataan lain: “apakah sampel telah mewakili karakteristik populasi”.[[85]](#footnote-85) Uji normalitas galat taksiran dinalisis dengan menggunakan Kolomgrov-Smirnov.[[86]](#footnote-86)

**Pengujian Hipotesis**

Hipotesis penelitian diuji dengan analisis regresi dan analisis korelasi sebagai berikut:

1. **Analisis Regrsesi**

Istilah regresi berarti ramalan atau taksiran dan pertama diperkenalkan Sir Francis Galton pada tahun 1877. “Analsisi regresi digunakan terutama untuk tujuan peramalan, dimana dalam model tersebut ada sebuah variabel dependen (tergantung) dan variabel independent (bebas)”.[[87]](#footnote-87) Analisis regresi digunakan karena dalam analisisnya menghasilkan persamaan regresi. “Persamaan tersebut berguna untuk memprediksi atau meramal seberapa jauh pengaruh suatu variabel atau beberapa varibel bebas (*independent*) terhadap variabel bergantung (*dependent*)”[[88]](#footnote-88) Analisis regresi dilakukan secara sederhana maupun secara jamak.

Dalam analisis regresi melekat analisis korelasi antara variabel independent (X) yang sering disebut sebagai faktor-faktor penyebab, dengan variabel dependent (Y) yang disebut variabel akibat. Selanjuntya dengan persamaan regresi yang didapat dari hasil perhitungan dapat dibuat peramalan apa yang akan terjadi pada Y apabila terjadi perubahan pada X

**a). Analisis Regresi Sederhana**

Disebut regresi sederhana karena: “analisis ini hanya berkaitan dengan dua variabel saja, satu disebut variabel independen atau variabel bebas, biasanya diberi notasi X, sedangkan variabel dependen atau variabel bergantung yang biasa diberi notasi Y”.[[89]](#footnote-89) Perhitungan regresi sederhana bertujuan untuk melihat kecenderungan hubugan antara satu variabel terikat dengan variabel bebas. Model persamaan regresi yang dijadikan acuan dalam menerangkan persamaan garis lurus adalah: Ŷ = a + bX. “Dimana X = skor-skor variabel bebas; a = konstanta instersepsi; b = koefisien regresi; dan Ŷ = skor-skor yang diprediksikan bagi variabel terikatnya” (Kerlinger; 2004:932)

**b). Analisis Regresi Jamak**

Pengujian regresi ganda bertujuan melihat kecenderungan variabel terikat dalam hubungannya dengan beberapa variabel bebas secara bersama-sama. Analisis multi regresi (regresi ganda) adalah: “suatu metode untuk mengkaji akibat-akibat dan besarnya akibat dari lebih satu variabel bebas terhadap satu varaiebl terikat”.[[90]](#footnote-90) Uji analisis regresi jamak adalah: “ujian statitistik yang berperan mencari prediksi terbaik, menunjukkan nilai hubungan, dan nilai pengaruh (R2) antara variabel penelitian” (Howe 1997; Howitt & Cramer 2003; Hair et. al, 1998; Tabachnic & Fidell : 2001; Pedhazur 1982). Model persamaan regresi yang dijadikan acuan dalam menerangkan persamaan garis lurus adalah: Ŷ = b1X1 + b2X2 + ...+ bkXk +e.

**c).Uji Linieritas regresi**

Pengujian liniertitas regresi, dimaksudkan untuk melihat apakah data yang digunakan untuk menganalisis variabel-varibel bebas bersifat liniear, selain itu kelinieran regresi juga sebagai syarat untuk melakukan analisis korelasi.

**d).Uji Signifikansi regresi**

Uji signifikasni regresi dimaksudkan untuk mengetahui tingkat signifikansi varibel bebas terhadap variabel terikat.

1. **Korelasi**

Menurut Pratisto[[91]](#footnote-91) “Analisis yang selalu melekat dalam analisis regresi adalah analisis korelasi”. Karena kalau variabel independen (X) berpengaruh nyata terhadap variabel dependen (Y) atau disebut berkorelasi kuat, maka sudah ototmatis segala perubahan pada nilai X tersebut akan sangat berpengaruh pada nilai Y. “Korelasi merupakan istilah yang digunakan untuk mengukur kekuatan hubungan antar variabel”.[[92]](#footnote-92) Analisis korelasi digunakan untuk mengetahui apakah ada habungan antara dua variabel atau lebih.

Dalam korelasi dikenal istilah koefisien korelasi dan koefisien determinasi. “Koefisein korelasi merupakan indeks atau bilangan yang digunakan untuk mengukur keeratan (kuat, lemah, atau tidak ada) hubungan antar variabel”[[93]](#footnote-93). Jika koefisien korelasi dikuadratkan akan menjadi koefisien Penentu (KP) atau koefisien determinasi, yang artinya penyebab perubahan pada variabel Y yang disebabkan variabel X, sebesar kuadrat koefisien korelasinya. “Koefisien determinasi ini menjelaskan besarnya pengaruh nilai suatu variabel (variabel X) terhadap naik/turunnya variasi nilai variabel lainnya (variabel Y)”[[94]](#footnote-94)

* 1. **Koefisien Korelasi Sederhana**

Koefisien korelasi sedehana adalah: “indeks atau angka yang digunakan untuk mengukur keeratan hubungan antara dua variabel”[[95]](#footnote-95)

* 1. **Koefisien Korelasi Parsial**

Koefisien korelasi parsial adalah: “indeks atau angka yang digunakan untuk mengukur keeratan hubungan antara dua variabel, jika variabel lainnya konstan, pada hubungan yang melibatkan lebih dari dua variabel”[[96]](#footnote-96)

* 1. **Koefisien Korelasi Jamak**

Koefisien korelasi jamak adalah indeks atau yang digunakan untuk mengukur keeratan hubungan antara tiga variabel bebas atau lebih. “Dengan koefisien korelasi jamak dapat diketahui keeratan atau kuat tidaknya hubungan (kuat, lemah, atau tidak ada hubungan sama sekali) antar variabel”[[97]](#footnote-97)

* 1. **Signifikansi Korelasi**

Signifikansi atau tingkat kepercayaan adalah tingkat kebenaran suatu penelitian atau standar toleransi tingkat kesalahan suatu penelitian. “Uji signifikansi berguna untuk memastikan apakah tingkat korelasi nyata secara statistik atau tidak”.[[98]](#footnote-98)

* 1. **Koefisien determinasi**

Koefisien determinasi adalah tingkat pengaruh variabel X terhadap variabel Y yang dinyatakan dalam persentase (%), “dimana persentase diproeleh dengan mengkuadratkan terlebih dahulu koefisien korelasi dikalikan 100%”[[99]](#footnote-99).

1. **Hipotesis Statistik.**

 Uji Hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Hipotesis Staistik I

H0 : *ρ*y1 = 0

H1 : *ρ*y1  > 0

2. Hipotesis Statistik II

H0 : *ρ*y2 = 0

 H1 : *ρ*y2 > 0

3. Hipotesis III

H0 : *ρ*y.12 = 0

H1 : *ρ*y.12 > 0

**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab ini berisi uraian tentang diskripsi data hasil penelitian untuk memperoleh gambaran tentang karakteristik distribusi skor dari subyek penelitian masing-masing variabel yang diteliti, yaitu konsep diri, motivasi berprestasi dan prestasi belajar PAI. Selanjutnya disajikan perhitungan persyaratan analisis, yaitu uji normalitas. Pada bagian akhir dilakukan pengujian hipotesis dan interpretasi hasil penelitian.

1. **Deskripsi Data**

Data yang didiskripsikan merupakan data yang diperoleh dari hasil pengisian kuesioner dengan menggunakan instrumen-instrumen yang dikembangkan.

1. **Prestasi Belajar**

Rentangan skor jawaban responden pada variabel prestasi belajar dijaring berdasarkan hasil dari nilai ulangan terhadap 50 orang responden, untuk data prestasi belajar skor teoritiknya 0 – 100, diperoleh rentangan skor antara 74 sampai dengan 93. Skor rata-rata 84,54; modus, 87,21; median, 85,50, varians, 872,02; dan standar deviasi 29,253. Skor rata-rata hasil belajar sebesar 84,54 setelah dikonsultasikan pada tabel 4.1 masuk dalam kategori sedang.

101

Distribusi frekuensi variabel prestasi belajar dapat dilihat pada tabel 4.1, sedangkan gambar histogram distribusi frekuensi dapat dilihat pada gambar 4.1.

Tabel 4.1

Distribusi Frekuensi Prestasi Belajar

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Interval Kelas  | Frekuensi | Persentase | Interpretasi |
| 74 – 76 | 6 | 12 | Sangat Rendah |
| 77 – 79 | 6 | 12 | Rendah |
| 80 – 82 | 6 | 12 | Kurang |
| 83 – 85 | 7 | 14 | Sedang |
| 86 – 88 | 11 | 22 | Tinggi |
| 89 – 91 | 8 | 16 | Sangat Tinggi |
| 92 – 94 | 6 | 12 | Sempurna |
|  | 50 | 100 |  |

Tabel 4.1 menunjukkan distribusi frekuensi kelas interval pertama yaitu antara 74 – 76. Frekuensi berjumlah 6 orang. Merupakan 12 % dari jumlah responden. Kategori Sangat rendah. Distribusi frekuensi kelas interval kedua yaitu antara 77 – 79. Frekuensi berjumlah 6 orang. Merupakan 12 % dari jumlah responden. Kategori rendah. Distribusi frekuensi kelas interval ketiga yaitu antara 80 – 82. Frekuensi berjumlah 6 orang. Merupakan 12 % dari jumlah responden. Kategori kurang.

Distribusi frekuensi kelas interval keempat, yaitu antara 83 – 85. Frekuensi berjumlah 7 orang. Merupakan 14% dari jumlah responden. Kategori sedang. Distribusi frekuensi kelas interval kelima, yaitu antara 86 – 88. Frekuensinya berjumlah 11 orang. Merupakan 22% dari jumlah responden. Kategori tinggi. Distribusi frekuensi kelas interval keenam, yaitu antara 89 – 91. Frekuensi berjumlah 8 orang. Merupakan 16% dari jumlah responden. Kategori sangat tinggi. Distribusi frekuensi kelas interval ketujuh, yaitu antara 92 – 94, frekuensinya berjumlah 6 orang. Merupakan 12% dari jumlah responden. Kategori sempurna.



Gambar 4.1

Histogram Frekuensi Prestasi Belajar

Gambar 4.1 menunjukkan histogram frekuensi pertama batas nyata antara 73,5 – 76,5, frekuensinya berjumlah 6 orang. Histogram frekuensi kedua batas nyata antara 76,5 – 79,5, frekuensinya berjumlah 6 orang. Histogram frekuensi ketiga batas nyata antara 79,5 – 82,5, frekuensinya berjumlah 6 orang. Histogram frekuensi keempat batas nyata antara 82,5 – 85,5, frekuensinya berjumlah 7 orang. Histogram frekuensi kelima batas nyata antara 85,5 – 88,5, frekuensinya berjumlah 11 orang. Histogram frekuensi keenam batas nyata antara 88,5 – 91,5 frekuensinya berjumlah 8 orang. Dan histogram frekuensi ketujuh batas nyata antara 91,5 – 94,5 frekuensinya berjumlah 6 orang.

1. **Konsep Diri**

Rentangan skor jawaban responden pada variabel konsep diri dijaring berdasarkan hasil dari penyebaran angket terhadap 50 orang responden, untuk data konsep diri skor teoritiknya 26 –78, diperoleh rentangan skor antara 46 sampai dengan 76. Skor rata-rata 64,50; modus, 64,59; median, 64,50; varians, 501,91; dan simpangan baku 22,40. Skor rata-rata konsep diri sebesar 64,50 setelah dikonsultasikan pada table 4.2 masuk dalam kategori sedang.

Distribusi frekuensi konsep diri dapat dilihat pada tabel 4.2, sedangkan gambar histogram distribusi frekuensi dapat dilihat pada gambar 4.2

Tabel 4.2

Distribusi Frekuensi Konsep Diri

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Interval Kelas | Frekunesi | Persen | Kategori |
| 46 – 50 | 1 | 2 | Sangat Rendah |
| 51 – 55 | 5 | 10 | Rendah |
| 56 – 60 | 7 | 14 | Kurang |
| 61 – 65 | 15 | 30 | Sedang |
| 66 – 70 | 12 | 24 | Tinggi |
| 71 – 75 | 7 | 14 | Sangat Tinggi |
| 76 – 80 | 3 | 6 | Sempurna |
| ∑ | 50 | 100 |  |

Tabel 4.2 menunjukkan distribusi frekuensi kelas interval pertama, yaitu antara 46 – 50, frekuensinya berjumlah 1 orang. Merupakan 2% dari jumlah responden. Kategori Sangat rendah. Distribusi frekuensi kelas interval kedua, yaitu antara 51 – 55. Frekuensi berjumlah 5 orang. Merupakan 10% dari jumlah responden. Kategori rendah. Distribusi frekuensi kelas interval ketiga, yaitu antara 56 – 60. Frekuensi berjumlah 7 orang. Merupakan 14% dari jumlah responden. Kategori kurang.

Distribusi frekuensi kelas interval keempat, yaitu antara 61 –65. Frekuensi berjumlah 15 orang. Merupakan 30% dari jumlah responden. Kategori sedang. Distribusi frekuensi kelas interval kelima, yaitu antara 66 - 70. Frekuensi berjumlah 12 orang. Merupakan 24% dari jumlah responden. Kategori baik. Distribusi frekuensi kelas interval keenam, yaitu antara 71 – 75. Frekuensi berjumlah 7 orang. Merupakan 14% dari jumlah responden. Kategori sangat baik. Distribusi frekuensi kelas interval ketujuh, yaitu antara 76 - 80. Frekuensi berjumlah 3 orang. Merupakan 6% dari jumlah responden. Kategori sempurna.



Gambar 4.2

Histogram Distribusi Frekuensi Konsep Diri

Gambar 4.2 menunjukkan histogram frekuensi pertama, batas nyata 45,5 – 50,5 frekuensinya berjumlah 1 orang. Histogram frekuensi kedua, batas nyata 50,5 – 55,5. Frekuensi berjumlah 5 orang. Histogram frekuensi ketiga, batas nyata 55,5 – 60,5. Frekuensi berjumlah 7 orang. Histogram frekuensi keempat, yaitu antara 60,5 – 65,5. Frekuensi berjumlah 15 orang. Histogram frekuensi kelima, batas nyata 65,5 – 70,5. Frekuensi berjumlah 12 orang. Histogram frekuensi keenam, batas nyata 70,5 – 75,5. Frekuensi berjumlah 7 orang. Histogram ketujuh, yaitu antara 75,5 – 80,5. Frekuensi berjumlah 3 orang.

1. **Motivasi Berprestasi**

Rentangan skor jawaban responden pada motivasi berprestasi dijaring berdasarkan hasil dari penyebaran angket terhadap 50 orang responden, untuk data motivasi berprestasi yang skor teoritiknya 27 – 81, diperoleh rentangan skor antara 54 sampai dengan 81. Skor rata-rata 68,70; modus, 69,06; median, 68,93; varians, 568,91; dan simpangan baku 23,85. Skor rata-rata motivasi berprestasi siswa sebesar 68,70 setelah dikonsultasikan pada table 4.3 masuk dalam katagori sedang.

Distribusi frekuensin motivasi berprestasi dapat dilihat pada tabel 4.3, sedangkan gambar histogram distribusi frekuensi dapat dilihat pada gambar 4.3.

Tabel 4.3

Distribusi Frekuensi Motivasi Berprestasi

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Interval Kelas  | Frekuensi | Persentase | Interpretasi |
| 54 – 57 | 3 | 6 | Sangat Rendah |
| 58 – 61 | 4 | 8 | Rendah |
| 62 – 65 | 6 | 12 | Kurang |
| 66 – 69 | 14 | 28 | Sedang |
| 70 – 73 | 13 | 26 | Tinggi |
| 74 – 77 | 5 | 10 | Sangat Tinggi |
| 78 – 81 | 5 | 10 | Sempurna |
| ∑ | 50 | 100 |  |

Tabel 4.3 menunjukkan distribusi frekuensi kelas interval pertama yaitu antara 54 – 57. Frekuensi berjumlah 3 orang. Merupakan 6% dari jumlah responden. Kategori Sangat rendah. Distribusi frekuensi kelas interval kedua, yaitu antara 58 – 61. Frekuensi berjumlah 4 orang. Merupakan 8% dari jumlah responden. Kategori rendah. Distribusi frekuensi kelas interval ketiga, yaitu antara 62 – 65. Frekuensi berjumlah 6 orang. Merupakan 12% dari jumlah responden. Kategori kurang.

Distribusi frekuensi kelas interval keempat, yaitu antara 66 – 69. Frekuensi berjumlah 14 orang. Merupakan 28% dari jumlah responden. Kategori sedang. Distribusi frekuensi kelas interval kelima, yaitu antara 70 – 73. Frekuensinya berjumlah 13 orang. Merupakan 26% dari jumlah responden. Kategori efektif. Distribusi frekuensi kelas interval keenam, yaitu antara 74 – 77. Frekuensinya berjumlah 5 orang. Merupakan 10% dari jumlah responden. Kategori sangat efektif. Distribusi frekuensi kelas interval ketujuh, yaitu antara 78 – 81. Frekuensi berjumlah 5 orang. Merupakan 10% dari jumlah responden. Kategori sempurna.



Gambar: 4.3

 Histogram Frekuensi Motivasi Berprestasi

Gambar 4.3 menunjukkan histogram frekuensi pertama. Batas nyata 53,5 – 57,5. Frekuensi berjumlah 3 orang. Histogram frekuensi kedua, yaitu antara 57,5 – 61,5. Frekuensi berjumlah 4 orang. Histogram frekuensi ketiga, batas nyata 61,5 – 65,5. Frekuensi berjumlah 6 orang. Histogram frekuensi keempat, batas nyata 65,5 – 69,5. Frekuensi berjumlah 14 orang. Histogram frekuensi kelima, batas nyata 69,5 – 73,5. Frekuensi berjumlah 12 orang. Histogram frekuensi keenam, batas nayata 73,5 – 77,5. Frekuensinya berjumlah 5 orang. Histogram frekuensi ketujuh, batas nayata 77,5 – 81,5. Frekuensi berjumlah 5 orang.

1. **Pengujian Persyaratan Analisis**

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi dan korelasi. Sebelum pengujian dilakukan, perlu dilakukan pengujian persyaratan statistik agar hasil analsis regresi dapat digunakan untuk memperoleh kesimpulan yang dapat berlaku secara umumn. Uji persyartan yang dilakukan adalah uji normalitas.

Uji normalitas dilakukan terhadap masing-masing variabel untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal dengan menggunakan teknik galat taksiran Y atas X. Dengan menggunakan teknik analsisis tersebut, diperoleh nilai Lo kurang dari nilai Lt. Apabila Lohitung < Lotabel, dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal. Agar jelasnya hasil perhitungan uji normalitas dapat dilihat pada tabel 4.4 berikut:

Tabel 4.4

Rangkuman Analisis Uji Normalitas Data

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| NO | Galat Taksiran | Lo hitung | Lotabel | Keterangan |
| 1 | Y atas X1 | 0,124 | 0,125 | Normal |
| 2 | Y atas X2 | 0,101 | 0,125 | Normal |

 Keterangan

 Lo = Harga Mutlak terbesar

 Lt = Nilai kritis L untuk uji Liliefors dengan α = 0,05 (tabel)

Tabel 4.4 Menunjukkan bahwa galat taksiran antara X1 (konsep diri) terhadap variabel Y (prestasi belajar) diperoleh Lohitung = 0,124 < 0,125 = Lotabel. Dengan demikian data distribusi konsep diri bila dihubungkan dengan prestasi belajar normal. Tabel 4.4 juga menunjukkan bahwa galat taksiran antara X2 (motivasi berprestasi) terhadap variabel Y (prestasi belajar) diperoleh Lohitung = 0,101 < 0,125 = Lotabel. Dengan demikian data distribusi motivasi berprestasi bila dihubungkan dengan prestasi belajar berdistribusi normal. Dengan demikian ketiga data penelitian yaitu motivasi berprestasi dan konsep diri serta prestasi belajar berdistribusi normal.

1. **Pengujian Hipotesis**

Dalam penelitian ini terdapat tiga hipotesis yang diuji secara empirik. Ketiga hipotesis yang diuji sebagai berikut:

1. **Kontribusi Konsep Diri terhadap Prestasi Belajar**

Hipotesis pertama ialah terdapat kontribusi positif konsep diri terhadap prestasi belajar. Secara statistik hipotesis di atas dirumuskan sebagai berikut:

H0 : ρy1 = 0

H1 : ρy1 > 0

Untuk mengetahui kontribusi konsep diri terhadap prestasi belajar digunakan analisis regresi dan korelasi. Dari hasil perhitungan diperoleh a = 67,37 dan b= 0,27 Dengan memasukkan a dan b ke dalam persamaan regresi Y atas X1, . Untuk menguji kebenaran X1  dengan Y, dilakukan uji linearitas dan signifikansi regresi. Analisis terhadap berbagai sumber variasi ditampilkan dalam tabel 4.5 berikut Ini:

Tabel 4.5

Anava Untuk Regresi Linear Sederhana .

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Su.Va | db | JK | RJK | Fh | Ft |
| Total | 50 | 359762,00 |   |   |   |
| Reg a | 1 | 358196,48 | 358196,48 | 6,14 | 4,04 |
| Reg b | 1 | 177,60 | 177,60 |
| Sisa | 48 | 1387,92 | 28,91 |
| Tu Cocok | 23 | 667,01 | 29,00 | 1,01 | 1,95 |
| Galat | 25 | 720,91 | 28,84 |

Keterangan:

Jk = Jumlah kuadrat

RJk = Rata-rata jumlah kuadrat

Db = Derajat kebebasan

Dari data tabel 4.5, hasil pengujian linieritas diperoleh Fhitung sebesar 1,01 sedangkan dari daftar distribusi F dengan taraf signifikansi α = 0,05, derajat kebebasan db1 = 23 dan db2 = 25 diperoleh Ftabel sebesar 1,95. Jika dibandingkan keduanya ternyata Fhitung < Ftabel atau 1,01 < 1,95. Hal ini dapat disimpulkan bahwa persamaan regresi , adalah linear.

 Setelah uji linieritas dilanjutkan dengan uji keberartian. Dari tabel analisis varians (ANAVA) di atas diperoleh F hitung = 6,14 sedangkan dari tabel distribusi F dengan derajat kebebasan db1 = 1 dan db2 = 48, dan taraf kepercayan α = 0,05

diperoleh Ftabel 4,04. Jika dibandingkan keduanya ternyata Fhitung > Ftabel atau 6,14 > 4,04 (lihat lampiran tabel F), maka H0 ditolak karena tidak teruji kebenarannya dan ini berarti H1 diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa koefisien regresi adalah signifikan.

 Selanjutnya dilakukan uji korelasi antara X1 dengan Y. Dari hasil analisa korelasi sederhana diperoleh koefisien korelasi ry1 = 0,34 dan koefisien determinasi r2y1 = 0,11. Dari uji signifikansi korelasi diperoleh t hitung = 2,45. Koefisien korelasi sederhana ini ternyata signifikan setelah diuji dengan uji t. Hal ini ditunjukkan oleh thitung > ttabel atau 2,45 > 1,67 maka Ho ditolak dan berarti koefisien Y atas X1 adalah signifikan.

 Kontribusi X1 terhadap Y diuji secara parsial dengan X2 dikontrol, dari perhitungan diperoleh nilai koefisien ry1.2 = 0,89 dan koefisien determinasi r2y1.2 = 0,07. Koefisien korelasi parsial tersebut diuji keberartian dengan menggunakan uji t. Dari hasil perhitungan diperoleh t hitung = 1,88. Sedangkan t tabel pada taraf nyata α = 0,05 dan dengan derajat kebebasan 48 diperoleh t tabel = 1,67 . Dengan demikian jika dibandingkan, thitung > ttabel atau 1,88 > 1,67 Hal ini berarti H0 ditolak karena tidak teruji kebenarannya dan menerima H1 atau korelasi parsial antar X1 dengan Y dengan X2 dikontrol adalah signifikan.

 Dengan keberartian kontribusi X1 terhadap Y baik secara sederhana maupun parsial, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama benar, yaitu terdapat kontribusi positif konsep diri terhadap prestasi belajar dan teruji signifikan.

Hubungan antara variabel X1 dengan Y yang dipolakan dengan persamaan regresi dapat divisualisasikan dalam diagram garis regresi linier seperti pada gambar 4.4.

 Y

 50-

 200-

 150-

 100- 

 50-

 0- . . . . . . x1

 1 2 3 4 5 6

Gambar 4.4

Diagram Garis regresi 

1. **Kontribusi Motivasi Berprestasi terhadap Prestasi Belajar**

Hipotesis kedua ialah terdapat kontribusi positif motivasi berprestasi terhadap prestasi belajar. Secara statistik hipotesis di atas dirumuskan sebagai berikut:

H0 : ρy2 = 0

H1 : ρy2 > 0

Untuk mengetahui kontribusi motivasi berprestasi terhadap prestasi belajar digunakan analisis regresi dan korelasi. Dari hasil perhitungan diperoleh a = 62,44 dan b= 0,31. Dengan memasukkan a dan b ke dalam persamaan regresi Y atas X2, . Untuk menguji kebenaran X2  dengan Y, dilakukan uji linearitas dan signifikansi regresi. Analisis terhadap berbagai sumber variasi ditampilkan dalam tabel 4.6 berikut Ini:

Tabel 4.6

 Anava Untuk Regresi Linear Sederhana .

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
|  Su.Va | Db | JK | RJK | Fh | Ft |
| Total | 50 | 359762,00 |  |   |   |
| Reg a | 1 | 358196,48 | 358196,48 | 9,12 | 4,03 |
| Reg b | 1 | 249,99 | 249,9889673 |
| Sisa | 48 | 1315,53 | 27,40689652 |
| Tu Cocok | 26 | 668,00 | 25,69221921 | 0,87 | 1,93 |
| Galat | 22 | 647,533 | 29,43333333 |

Keterangan

Jk = Jumlah kuadrat

RJk = Rata-rata jumlah kuadrat

Db = Derajat kebebasan

Dari data tabel 4.6, hasil pengujian linieritas diperoleh Fhitung sebesar 1,87 sedangkan dari daftar distribusi F dengan taraf signifikansi α = 0,05, derajat kebebasan db1 = 26 dan db2 = 22 diperoleh Ftabel sebesar 1,93. Jika dibandingkan keduanyan ternyata Fhitung < Ftabel atau 1,87 < 1,93. Hal ini dapat disimpulkan bahw persamaan regresi, adalah linear.

 Setelah uji linieritas dilanjutkan dengan uji keberartian. Dari tabel analisis varians (ANAVA) di atas diperoleh Fhitung = 9,12 sedangkan dari tabel distribusi F dengan derajat kebebasan db1 = 1 dan db2 = 48, dan taraf kepercayan α = 0,05 diperoleh Ftabel 4,03. Jika dibandingkan keduanya ternyata Fhitung > Ftabel atau 9,12 > 4,03 (lihat lampiran tabel F), maka H0 ditolak karena tidak teruji kebenarannya dan ini berarti H1 diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa koefisien regresi Y atas X2 adalah signifikan.

 Selanjutnya dilakukan uji korelasi antara X2 dengan Y. Dari hasil analisa korelasi sederhana diperoleh koefisien korelasi ry2 = 0,40 dan koefisien determinasi r2y2 = 0,16. Dari uji signifikansi korelasi diperoleh t hitung = 2,99. Koefisien korelasi sederhana ini ternyata signifikan setelah diuji dengan uji t. Hal ini ditunjukkan oleh t hitung > t tabel atau 2,99 > 1,67 pada α =0,05 dan derajat kebebasan 48. Maka Ho ditolak dan berarti koefisien korelasi Y dan X2 adalah signifikan

 Hubungan antara X2 dengan Y diuji secara parsial dengan X1 dikontrol, dari perhitungan diperoleh nilai koefisien ry2.1 = 0,34 dan koefisien determinasi r2y2.1 = 0,12. Koefisien korelasi parsial tersebut diuji keberartian dengan menggunakan uji t. Dari hasil perhitungan diperoleh t hitung = 2,51. Sedangkan t tabel pada taraf nyata α = 0,05 dan dengan derajat kebebasan 48 diperoleh t tabel = 1,67. Dengan demikian jika dibandingkan, t hitung > t tabel atau 2,51 > 1,67 Hal ini berarti H0 ditolak karena tidak teruji kebenarannya dan menerima H1 atau korelasi parsial antar X2 dengan Y dengan X1 dikontrol adalah signifikan.

 Dengan keberartian kontribusi X2 dterhadap Y baik secara sederhana maupun parsial, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua benar, yaitu terdapat kontribusi positif motivasi berprestasi terhadap prestasi belajar dan teruji signifikan.

 Hubungan antara variabel X2 dengan Y yang dipolakan dengan persamaan regresi dapat divisualisasikan dalam diagram garis regresi linier seperti pada gambar 4.5.

 Y

 100-

 200-

 150- 

 100-

 50-

 0- . . . . . . x2

 2 4 6 8 10 12

Gambar 4.5

Garis Diagram Regresi.

1. **Kontribusi Konsep Diri dan Motivasi Berprestasi Secara Bersama-sama Terhadap Prestasi Belajar**

Hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah kontribusi positif konsep diri dan motivasi berprestasi secara bersama-sama terhadap hasil belajar. Secara statistik hipotesis di atas dapat dirumuskan sebagai berikut:

H0 : Ry.12 = 0

H1 : Ry.12 > 0

Pengujian hipotesis ini menggunakan analisisi regresi dan korelasi multiple. Hubungan antara variabel X1 dan X2 dapat dilihat melalui regresi multiple . Dari hasil penelitian diperoleh harga a0 = 53,19 a1 = 0,20, dan a2 = 0,26. Dengan memasukkan harga a0 , a1 dan a2 maka diperoleh persamaan regresi multiple.

Untuk menguji kebenaran kontribusi diskonsep diri dan motivasi berprestasi terhdap hasil belajar, dilakukan uji keberartian koefisien regresi multiple dengan menggunakan uji F. Dari hasil perhitungan diperoleh harga Fhitung sebesar 6,56 . Sedangkan dari daftar distribusi F dengan derajat pembilang dk1 = 2 dan derajat kebebasan penyebut dk2 = 48 pada taraf signifikansi =0,05 diperoleh F0,05(2::70) sebesar 3,19. Jika keduanya dibandingkan maka diperoleh Fhitung > Ftabel atau 6,56 > 3,19. Karena f hitung > f tabel maka menurut kriteria pengujian H0 ditolak karena tidak teruji kebenarannya dan berarti menerima H1. Hal ini berarti koefisien regresi adalah signifikan.

Untuk menguji kontribusi ganda antara varaibel konsep diri dan motivasi berprestasi terhdap prestasi belajar digunakan analisis korelasi multiple. Dari hasil perhitungan diperoleh koefisien korelasi multiple Ry.12 sebesar 0,47 dan koefisien determinasi R2y.12 sebesar 0,22. Untuk menguji keberartian terhadap koefisien korelasi multiple di atas digunakan uji F. Dari hasil perhitungan diperoleh F hitung sebesar 6,65 dan pada taraf signifikansi = 0,05 dengan derajat kebebasan pembilang dk1 = 2 dan derajat kebebasan penyebut dk2 = 48 diperoleh F0,05 (2:;70) = 3,19. Jika keduanya dibandingkan maka F hitung > F tabel atau 6,65 > 3,19. Karena F hitung > F tabel, maka menurut kriteria pengujian H0 ditolak karena tidak terbukti kebenarannya dan berarti menerima H1. Hal ini berarti korelasi multiple adalah signifikan

 Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa hipotesis ketiga yaitu: terdapat kontribusi positif konsep diri dan motivasi berprestasi secara bersama-sama terhadap prestasi belajar diterima dan teruji sangat signifikan.

1. **Pembahasan Hasil Penelitian**

Dalam pembahasan hasil penelitian ini dilakukan dari dua sisi, yaitu hasil analisis dikripsi tiap variabel dan hasil analisis korelasi antar variabel.

* 1. **Tingkat Prestasi Belajar**

Tingkat prestasi belajar dari hasil penyebaran hasil ulangan harian diperoleh rentang 74 – 93, dengan rata-rata sebesar 84,54 menunjukkan skor rata-rata tergolong sedang dilihat dari ketercapaiannya pada skor rata-rata ideal yaitu tingkat ketercapaiannya 84,54% termasuk dalam kategori tinggi.

Penelitian yang dilakukan oleh Siti Fatimah[[100]](#footnote-100). Tesis, Motivasi Perprestasi dan Prestasi Belajar Bidang Studi Pendidikan Agama Islam di MTs Negeri Tangerang Selatan II Pamulang .

Nana Sudjana,[[101]](#footnote-101) Prestasi Belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah menerima pengalaman belajar. Tiga macam prestasi belajar yakni: pengetahuan dan pengerrtian, sikap dan cita-cita, keterampilan dan kebiasaan. Masing-masing jenis hasil belajar dapat diisi dengan bahan yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Prestasi belajar siswa juga merujuk pada aspek kognitip, afektif dan psikomotorik. Tiga aspek tersebut tidak berdiri sendiri, tapi merupakan suatu kesatuan yang tidak terpisahkan, bahkan membentuk hubungan hirarki.[[102]](#footnote-102) Dengan demikian, prestasi belajar sebagai suatu hasil yang berupa pengetahuan dan pengertian (aspek kognitif), sikap dan cita-cita (aspek afektif), serta keterampilan dan kebiasaan (aspek psikomotorik) yang telah dicapai oleh seseorang setelah berusaha dan berlatih mengikuti proses belajar mengajar selama periode tertentu sesuai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Kesiapan untuk belajar adalah kondisi yang mendahului belajar, tanpa kesiapan proses belajar tidak akan lancar. Hal tersebut disebabka untuk memasuki kancah pendidikan dengan berhasil harus melalui berbagai syarat yang berkaitan dengan kemampuan dan kesiapan baik yang bersifat biologis maupun psikologis. Seseorang akan berhasil dalam belajar apabila memiliki kesiapan yang baik. Dengan demikian, akan terhindar dari perasaan terpaksa dalam melakukan sesuatu tugas. Kesiapan belajar siswa memberikan pengaruh yang positif terhadap pencapaian kompetensi. Makin tinggi kesiapan belajar siswa, maka akan berdampak pada hasil pencapaian kompetensi yang di harapkan.

Prestasi belajar yang tinggi berdasarkan penelitian ini merujuk pada pernyataan purwanto[[103]](#footnote-103) bahwa orang yang giat belajar akan memiliki prestasi. Prestasi belajar merupakan proses yang unik dan kompleks karena hasil belajar hanya terjadi pada individu yang belajar, tidak terjadi pada orang lain. Dan setiap individu mempunyai karakteristik yang berbeda dengan kemampuan yang berbeda dalam belajar pada aspek kognitif, afektif dan psikomotor.

* 1. **Tingkat Konsep Diri**

Tingkat konsep diri dari hasil pengisian angket diperoleh rentang 46 sampai 76, dengan rata-rata sebesar 64,50 menunjukkan bahwa skor rata-rata tergolong sedang bila dilihat dari ketercapaiannya pada rata-rata skor ideal yaitu mencapai 82,69%.

Ummi Qalsum, Jurnal. Hubungan Antara Konsep Diri dan Motivasi Berprestasi Dengan Hasil Belajar Fisika Peserta Didik SMA di Kota Makasar.[[104]](#footnote-104)

Dalam penelitian ini mendeskripsikan hubungan antara konsep diri dan motivasi berprestasi dengan hasil belajar fisika.

Kesimpulannya, terdapat pengaruh positif antara konsep diri dan hasil belajar fisika peserta didik kelas XI SMA di Kota Makasar. Dengan uji normalitas, berdasarkan analisis diperoleh nilai $X^{2}$hitung untuk skor konsep diri sebesar 9,181 dan hasil belajar fisika sebesar 8,905 sedangkan $X^{2}$tabel dengan dk = 6 pada taraf signifikan $ α$ = 0,05 sebesar 12,59. Hasil analisis tersebut terlihat bahwa nilai $X^{2}$hitung $<$ $X^{2}$tabel $,$ berdistribusi normal. Untuk uji linearitas hubungan konsep diri dan hasil belajar fisika kelas XI SMA di kota Makasar adalah Y=14,281 + 0,016 X1. Persamaan regresi ini menunjukkan bahwa setiap penambahan satu skor konsep diri peserta didik akan memberikan peningkatan skor sebesar 0,016 pada konstanta 14,281. Uji koefisien korelasi 3,6% bernilai positif artinya semakin tinggi konsep diri peserta didik maka hasil belajar juga akan semakin meningkat.

Konsep diri sebagaimana diri dipersepsikan, diamati, serta dialami oleh individu. Konsep diri merupakan susunan pola persepsi yang terorganisir, gambaran diri yang diketahui oleh dirinya, diorganisasikan melalui persepsi mengenai dirinya, keyakinan, perasaan, sikap dan nilai yang di pandang individu sebagai bagian dari karekteristiknya. Dengan demikian konsep diri siswa merupakan persepsi individu terhadap dirinya sendiri, yang meliputi gambaran, penilaian serta keyakinan terhadap dirinya sendiri secara menyeluruh. Di dalam konsep diri siswa bukan hanya berisi gambaran mengenai diri, tetapi juga terdapat kandungan evaluasi serta emosi-emosi mengenai diri.

Konsep diri (*self consept*) merupakan suatu bagian yang penting dalam setiap pembicaraan tentang kepribadian manusia. Dalam kegiatan pembelajaran seorang pengajar harus menguasai tugasnya sebagai profesi yang meliputi tugas mendidik, mengajar dan melatih. Melatih mengembangkan keterampilan pada siswa salah satunya adalah keberhasilan dalam mengembangkan konsep diri yang merupakan suatu bagian yang penting dalam setiap pembicaraan tentang kepribadian manusia. konsep diri yang kurang baik dapat berimbas pada bagaimana siswa berinteraksi saat proses belajarnya, sehingga usaha belajarnya tidak dapat mencapai hasil belajar yang memuaskan. [[105]](#footnote-105)

Dari uraian di atas, dapat kita pahami bahwa seorang guru di sekolah mempunyai andil besar dalam proses pembinaan konsep diri siswa sehingga bisa membantu siswanya untuk meraih keberhasilan dalam proses belajar mengajar. Karena siswa yang memiliki konsep diri negatif maka bisa jadi hasil belajar yang didapatkan kurang memenuhi kreteria ketuntasan minimum, dikarenakan kurang rasa percaya dirinya atau belum menyadari akan kemampuan dirinya. Sebaliknya siswa yang memiliki konsep diri yang positif memiliki prestasi belajar yang gemilang, karena dalam dirinya selalu ada dan tumbuh rasa percaya diri atau yakin akan kemampuan dirinya. Untuk itu diperlukan seorang guru yang benar-benar memiliki rasa tanggungjawab yang tinggi dalam melaksanakan tugasnya sebagai seorang pendidik dan pengajar, karena semua perilaku guru akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan siswa.

Sebagai seorang pendidik hendaknya selalu menjadikan dirinya sebagai suri tauladan bagi siswanya, dan sebagai seorang pendidik hendaknya dalam menyampaikan materi pelajarannya harus dijiwai dengan kasih sayang, adil serta menumbuhkannya dengan penuh tanggung jawab.

* 1. **Tingkat Motivasi Berprestasi**

Tingkat penggunaan motivasi berprestasi dari hasil pengisian angket diperoleh rentang skor antara 54 sampai 81. dengan rata-rata skor 68,70 menunjukkan bahwa skor rata-rata tergolong efektif bila dilihat dari ketercapaiannya pada rata-rata skor ideal yaitu mencapai 84,81 %.

Penelitian yang dilakukan oleh Leni Marlina[[106]](#footnote-106) Hubungan antara Motivasi Berprestasi dan Konsep Diri Siswa dengan Hasl Belajar Matematika pada Siswa kelas 5 SD.

Berdasarkan analisis data, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut: Penelitian menunjukkan bahwa motivasi berprestasi dan konsep diri memiliki hubungan positif dan signifikan dengan hasil belajar matematika siswa. Kadar hubungan ditunjukkan dengan koefisien korelasi jamak sebesar 0,990 dengan koefisiensi determinasi sebesar 0,982 pada taraf signifikansi 0,85 ini menjelaskan bahwa hasil belajar matematika siswa sebesar 98,2 % dapat dijelaskan oleh kedua variabel tersebut.

Motivasi berprestasi adalah perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan, untuk melakukan aktivitas belajar sesuai dengan kebutuhan berprestasi guna memperoleh prestasi belajar yang baik. Motibvasi memiliki pengaruh yang positif dalam menunjang kesiapan belajar siswa. Motivasi belajar merupakan keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar. Hal ini menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki dapat tercapai. Ciri-ciri siswa yang memiliki motivasi pada dirinya antara lain siswa tersebut tekun menghadapi tugas, ulet menghadapi kesulitan, lebih mandiri, dapat mempertahankan pendapatnya, senang dan dapat memecahkan permasalahan yang dihadapinya.[[107]](#footnote-107)

Dari uraiarn diatas dapat dipahami bahwa motivasi berprestasi mempunyai kaitan yang positif dalam menunjang keberhasilan prestasi belajar siswa. Dengan demikian motif berprestasi akan mendorong siswa bersungguh-sungguh dalam melaksanakan kegiatan belajar. Semakin tinggi motif berprestasi siswa dalam melaksanakan kegiatan belajar, maka hasil yang diperleh juga makin baik Motif berprestasi dapat berasal dari dalam diri individu dan dari luar diri individu. Dalam diri individu dapat berupa pengaruh metabolisme dari dalam tubuh. Sedangkan dari luar diri individu dapat berupa pengaruh keluarga yang menghargai kesuksesan dan mendorong anaknya untuk berprestasi.

* 1. **Kontribusi Konsep Diri terhadap Prestasi Belajar**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat kontribusi positif konsep diri terhadap prestasi belajar. Hal ini ditunjukkan dengan koefisien korelasi ry1 sebesar 0,34 dan t hitung = 2,45 yang lebih besar dari t tabel pada α = 0,05 yaitu 1,67. Juga ditunjukkan oleh hasil koefisien korelasi parsial ry.12 sebesar 0,089 dan t hitung = 1,88 yang berarti lebih besar dari t tabel yang bernilai 1,67.

Koefisien determinasi r2y1 sebesar 0,11 dan r2y.12 sebesar 0,07 memberikan informasi, bahwa secara sederhana 7% variasi yang terjadi pada prestasi belajar ditentukan oleh konsep diri dengan kondisi variabel motivasi berprestasi dikontrol.

Jika dibandingkan kedua koefisien determinasi tersebut, ternyata terjadi penurunan koefisien determinasi sebesar 4%. Hal ini memberikan informasi bahwa setelah dikontrol dengan motivasi berprestasi maka nilai koefisien determinasi antara konsep diri terhadap prestasi belajar turun sebesar 4%.

Pola hubungan antara kedua variabel tersebut, dinyatakan dengan persamaan regresi linier . Persamaan ini memberikan informasi bahwa rata-rata perubahan satu skor konsep diri diikuti oleh perubahan satu unit skor hasil belajar sebesar 0,27.

Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa makin tinggi konsep diri maka makin tinggi pula hasil belajar dan sebaliknya makin rendah konsep diri maka makin rendah pula hasil belajar.

* 1. **Kontribusi Motivasi Berprestasi Terhadap Prestasi Belajar**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat kontribusi motivasi berprestasi terhadap prestasi belajar. Hal ini ditunjukkan dengan koefisien korelasi ry2 sebesar 0,40 dan t hitung = 2,99 yang lebih besar dari t tabel pada α = 0,05 yaitu 1,67. Juga ditunjukkan oleh hasil koefisien korelasi parsial ry.21 sebesar 0,34 dan t hitung = 2,51 yang berarti lebih besar dari t tabel yang bernilai 1,67.

Koefisien determinasi r2y2 sebesar 0,16 dan r2y.21 sebesar 0,12 memberikan informasi, bahwa secara sederhana 12 % variasi yang terjadi pada prestasi belajar ditentukan oleh motivasi berprestasi dengan kondisi variabel konsep diri.

Jika dibandingkan kedua koefisien determinasi tersebut, ternyata terjadi penurunan koefisien determinasi sebesar 4 %. Hal ini memberikan informasi bahwa setelah dikontrol dengan konsep diri belajar maka nilai koefisien determinasi antara minat belajar terhadap hasil belajar turun sebesar 14 %.

Pola hubungan antara kedua variabel tersebut, dinyatakan dengan persamaan regresi linier . Persamaan ini memberikan informasi bahwa rata-rata perubahan satu motivasi berprestasi diikuti oleh perubahan satu unit skor prestasi belajar sebesar 0,31.

Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa makin tinggi motivasi berprestasi maka makin tinggi pula prestasi belajar dan sebaliknya makin rendah motivasi berprestasi maka makin rendah pula prestasi belajar.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Ummi Qalsum, mendapati terdapat hubungan positif yang signifikan antara variable motivasi berprestasi dengan konsep diri, memberi sumbangan efektif sebesar 75,7% terhadap kepuasan belajar.[[108]](#footnote-108)

Boekaerts mengatakan bahwa pendapat siswa mengenai efisien dan efektifnya suatu metode pembelajaran ikut mempengaruhi motivasi belajar peserta didik.[[109]](#footnote-109) Ketika mahasiswa merasa bahwa metode pembelajaran tersebut efektif dan efisien ini akan meningkatkan motivasi berprestasi, dan sebaliknya jika mahasiswa merasa metode pembelajaran tersebut tidak efektif dan efisien maka motivasi berprestasinya akan turun.

Antara motivasi berprestasi dan prestasi belajar memiliki hubungan yang sangat dekat. Mc.Donald dalam bukunya dikutip Oemar Hamalik,[[110]](#footnote-110) mendefinisikan motivasi adalah perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan.

Dari teori di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi berprestasi merupakan daya penggerak psiksis dari dalam diri seseorang untuk dapat melakukan kegiatan belajar dan menambah keterampilan, pengalaman. Motivasi mendorong dan mengarah minat belajar untuk mencapai suatu tujuan. Siswa akan sunggu-sungguh belajar karena termotivasi mencari hasil, mendapat kedudukan dalam jabatan, menjadi politikus dan memecahkan masalah. Motivasi berprestasi dalam pengertian ini dapat diartikan sebagai suatu kecenderungan yang menetap untuk merasa tertarik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan merasa senang serta penuh kesadaran dan tanpa paksaan untuk terlibat dalam mempelajari pelajaran Pendidikan Agama Islam.

* 1. **Kontribusi Konsep Diri dan Motivasi Berprestasi secara Bersama-sama terhadap Prestasi Belajar**

Pengujian hipotesis ketiga menyimpulkan, bahwa terdapat kontribusi positif antara konsep diri dan motivasi berprestasi secara bersama-sama terhadap prestasi belajar. Hal ini ditunjukkan oleh nilai F hitung > F tabel yaitu 6,56 > 3,19 dan hasil perhitungan Ry1.2 sebesar 0,47 serta R2y.12 = 0,22.

Pola hubungan ketiga variabel tersebut ditunjukkan oleh persamaan regresi linier multiple . Dari persamaan regresi ini diinterpretasikan bahwa prestasi belajar akan berubah sebesar 0,14 atau 0,18 jika terjadi perubahan sebesar satu unit skor konsep diri dan motivasi berprestasi, maka semakin baik hasil belajar. Demikian pula sebaliknya semakin kurang konsep diri dan motivasi berprestasi maka akan semakin kurang prestasi belajar.

Sebagaimana telah dipaparkan di atas pada bagian pengujian hipotesis, koefisien korelasi kontribusi konsep diri terhadap prestasi belajar (ry1) sebesar 0,34; koefisien korelasi antara motivasi berprestasi terhadap prestasi belajar (ry2) sebesar 0,40, serta konsep diri dan motivasi berprestasi secara bersama-sama dengan prestasi belajar (Ry12) sebesar 0,47. Pola hubunga ketiga variabel dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 4.6

Pola Hubungan Antar Ketiga Variabel

|  |
| --- |
| X1 |

 ry1 = 0,34

|  |
| --- |
|  Y |

 Ry12 = 0,47

|  |
| --- |
| X2 |

 ry2 = 0,40

Slameto mengemukakan prinsip-prinsip keberhasilan belajar yaitu: a) perubahan dalam belajar terjadi secara sadar, b) perubahan dalam belajar mempunyai tujuan, c) perubahan belajar secara positif, d) perubahan dalam belajar bersifat kontinu, e) perubahan dalam belajar bersifat permanen (langgeng).[[111]](#footnote-111)

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar dapat dipengaruhi oleh konsep diri dan motivasi berprestasi. Semakin tinggi konsep diri maka akan semakin tinggi pula hasil belajar. Begitupula dengan motivasi berprestasi, semakin tinggi motivasi berprestasi maka akan semakin tinggi prestasi belajar.

Konsep diri dan motivasi berprestasi sangat erat hubungannya dengan prestasi belajar, sebab dengan motivasi berprestasi seseorang akan melakukan sesuatu yang diingin dicapainya dalam bidang tertentu, ingin lebih dari orang lain. Sebaliknya, tanpa seseorang tidak mungkin akan melakukan sesuatu, misalnya seorang anak ingin berprestasi terhadap bidang kesenian, maka siswa akan berusaha untuk mengetahui lebih banyak kesenian[[112]](#footnote-112).

Oleh karena itu, penulis berpendapat bahwa antara konsep diri dan motivasi berprestasi dengan prestasi belajar saling mempengaruhi satu sama lainnya.

1. **Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini telah dilaksanakan secara optimal, namun disadari adanya beberapa keterbatasan, antara lain:

* 1. Instrumen ini bukan satu-satunya yang mampu mengungkap keseluruhan aspek yang diteliti, meskipun sudah diadakan ujicoba baik validitas maupun reliabilitas instruemen.
	2. Kompleksitas tugas-tugas pembelajaran, pendidikan dan latihan siswa sebagai individu dan hubungan pribadi antara siswa dengan guru turut berpengaruh terhadap konsep diri dan motivasi berprestasi siswa serta kurang dapat mengungkapkan prestasi belajar siswa, sehingga dalam instrumen ini belum tercakup secara menyeluruh.
	3. Pengambilan sampling secara acak dan terbatas, sehingga memungkinkan penelitian tidak berlaku pada sampel di tempat lain.
	4. Keterbatasan dalam proses pelaksanaan di lapangan misalnya jawaban yang diberikan responden dalam mengisi kedua angket yang diberikan peneliti. Responden dapat saja kurang dapat mengungkapakan perasaan dan kenyataan yang mereka lihat dan alami tentang konsep diri dan motivasi berprestasi serta kurang dapat mengungkapkan prestasi belajar yang ada dalam dirinya masing-masing.
	5. Terbatasnya subyek yang diteliti yaitu hanya siswa kelas IV, V, VI di SDN Sukalila Kota Serang, sehingga cukup sulit untuk menyatakan bahwa ini juga berlaku untuk mahasiswa yang lain yang ada di sekitar kota Serang, atau pada tingkat regional Banten maupun tingkat nasional Indonesia.

**BAB V**

**PENUTUP**

1. **Kesimpulan**

Hasil analisis tujuan, teori, data lapangan dan pembahasan mendapatkan beberapa kesimpulan penelitian sebagai berikut:

1. Tingkat prestasi belajar siswa masuk katagori sedang. Hal ini ditunjukkan dengan mean sebesar 84,54
2. Tingkat konsep diri siswa masuk katagori sedang. Hal ini ditinjukkan dengan mean sebesar 64,50
3. Tingkat motivasi berprestasi siswa masuk katagori sedang. Hal ini ditunjukkan dengan mean sebesar 68,70
4. Terdapat kontribusi konsep diri terhadap prestasi belajar sebesar 11%. Semakin tinggi tingkat konsep diri, semakin tinggi prestasi belajar siswa. Peningkatan terhadap konsep diri akan diikuti dengan peningkatan prestasi belajar siswa.
5. Terdapat kontribusi motivasi berprestasi terhadap prestasi belajar sebesar 16%. Semakin tinggi tingkat motivasi berprestasi, semakin tinggi prestasi belajar siswa. Peningkatan motivasi berprestasi akan diikuti dengan peningkatan prestasi belajar siswa.

139

1. Terdapat kontribusi konsep diri dan motivasi berprestasi terhadap prestasi belajar sebesar 22%. Semakin tinggi tingkat konsep diri dan motivasi berprestasi, semakin tinggi prestasi belajar siswa. Peningkatan terhadap konsep diri dan motivasi berprestasi akan diikuti dengan peningkatan prestasi belajar siswa.
2. **Implikasi**

Hasil penelitian ini membawa implikasi bahwa untuk meningkatkan hasil belajar siswa diperlukan peningkatan terhadap konsep diri dan motivasi berprestasi. Upaya-upaya peningkatan yang dapat dilakukan meliputi:

1. Peningkatan konsep diri dalam rangka meningkatkan hasil belajar PAI, prestasi analisis dan kesimpulan menyatakan bahwa konsep diri mempunyai kontribusi terhadap hasil belajar PAI. Penelitian ini telah membuktikan bahwa hasil belajar PAI akan mencapai prestasi yang maksimal apabila konsep diri siswa baik ketika proses pembelajaran PAI sehingga akan meningkatkan hasil belajar yang baik pula, karena semakin baik konsep diri yang dimiliki siswa maka prestasi belajar siswa pun akan meningkat.
2. Peningkatan motivasi berprestasi dalam rangka meningkatkan hasil belajar PAI, prestasi analisis dan kesimpulan penelitian menyatakan bahwa motivasi berprestasi dapat mempengaruhi hasil belajar. Hal ini berarti untuk meningkatkan motivasi berprestasi peserta didik perlu dilakukan oleh orang tua, guru, kepala sekolah dan komponen sekolah di SD Negeri Sukalila Kota Serang.
3. Peningkatan kemampuan konsep diri dan motivasi berprestasi siswa SD Negeri Sukalila Kota Serang dapat dilakukan dengan memiliki kesadaran yang penuh terhadap belajar. Dengan demikian para peserta didik akan memiliki prestasi belajar yang baik terutama pada bidang Pendidikan Agama Islam.

Berdasarkan pendapat tersebut maka hasil penelitian ini telah memberikan sumbangsih bagi guru, orang tua, siswa sebagai dorongan dalam meningkatkan hasil belajar siswa terutamadi bidang PAI.

1. **Saran**

Berdasarkan prestasi analisis, kesimpulan dan implikasi penelitian yang telah dikemukakan di atas, maka saran yang dapat peneliti berikan kepada berbagai pihak sebagai berikut:

1. Agar hasil belajar PAI yang dicapai dapat maksimal, setiap guru perlu meningkatkan kemampuan mengajarnya, khususnya bagi guru yang mengajarkan materi pelajaran Pendidikan Agama Islam harus lebih kompeten, dan lebih mengarahkan seacara psikologi untuk memahami konsep diri. Siswa yang memiliki konsep diri positif mengenal dirinya dengan baik, sehingga yakin dengan kemampuannya dalam mengatasi masalah .
2. Siswa hendaknya meningkatkan kemampuan belajarnya melalui peningkatan konsep diri dan memiliki motivasi berpresasi sehingga mendapatkan hasil belajar yang sangat baik, karena konsep diri dan motivasi berprestasi dapat memberikan kontribusi pada prestasi belajar.

Dalam belajar hendaknya orang tua membimbing dan mengarahkan anak-anaknya untuk membiasakan perilaku terpuji dirumah maupun di sekolah, memiliki konsep diri serta mengarahkan mereka untuk memiliki motivasi berprestasi. Dengan konsep diri dan motivasi berprestasi yang dimilikinya akan merangsang siswa dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Motivasi tersebut sebagai langkah awal bagi siswa untuk menyukai dan menjadikan dirinya melakukan kegiatan belajar dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sehingga dapat meningkatkan prestasi belajarnya.

1. Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam*; integrasi jasmani, rohani dan kalbu, memanusiakan manusia ( Bandung: PT. Remaja Rosdakarya2010) h 185 [↑](#footnote-ref-1)
2. .kompasiana.com/prasetya247/pragmatisme-menjadi-racun-penurunan-kualitas -generasi\_ [↑](#footnote-ref-2)
3. Dokumentasi hasil *Ulangan Tengah Semester* th 2016/2017 [↑](#footnote-ref-3)
4. Observasi , 7-8 Maret 2017 [↑](#footnote-ref-4)
5. Wawancara dengan guru PAI, “Semangat Belajar sangat mempengaruhi Prestasi Siswa” [↑](#footnote-ref-5)
6. Ghufron Nur.M dkk, *Teori-teori Psikologi* (Jogyakarta: AR-Ruzz Media, 2010) [↑](#footnote-ref-6)
7. Sobry, *Belajar dan Pembelajaran; Upaya Kreatif dalam Mewujudkan Pembelajaran yang Berhasil* ( Bandung: Prospect 2009) [↑](#footnote-ref-7)
8. Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* , Edisi Keempat (Jakarta; PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008), h 1101 [↑](#footnote-ref-8)
9. Ibid. h. 23 [↑](#footnote-ref-9)
10. Nasution. S, *Didaktik Asas-asas Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995) h 34 [↑](#footnote-ref-10)
11. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Jakarta: Grasindo, 1996) h 53 [↑](#footnote-ref-11)
12. Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya,* (Jakarta: Rineka Cipta, 1995) h 120 [↑](#footnote-ref-12)
13. Sudjana Nana, *Penelitian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009) h 22-23 [↑](#footnote-ref-13)
14. Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* ( Bandung: Rosdakarya, 2010) h 152-155 [↑](#footnote-ref-14)
15. Supardi, *Penilaian Autentik* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2016) h 269 [↑](#footnote-ref-15)
16. Sudjana Nana, Op cip.. h . 22 [↑](#footnote-ref-16)
17. Sascha Bemholt dan Peter Nentwig. Learning Outcomes in Science Education (Gottingen: Waxmann Verlage, 2012) h 113 [↑](#footnote-ref-17)
18. Imam Gunawan, Taksonomi Bloom – Revisi Ranah Kognitif Kerangka Landasan untuk Pengembangan, Pengajaran dan Penilaian (IKIP PGRI Madiun, 2011) h 14 [↑](#footnote-ref-18)
19. Ibid h 24 - 26 [↑](#footnote-ref-19)
20. Winkel, *Psikologi Pengajaran,* Terj.Toni Setiawan (Yogyakarta: Media Abadi, 2009) h. 54 [↑](#footnote-ref-20)
21. Sascha Bemholt dan Peter Nentwig, op cit h 1 - 3 [↑](#footnote-ref-21)
22. Harun Rasyid dan Mansur, *Penilaian Hasil Belajar* (Bandung, CV. Wacana Prima, 2009) h 1-2 [↑](#footnote-ref-22)
23. Sobry Sutikno, *Belajar dan Pembelajaran; Upaya Kreatif dalam Mewujudkan Pembelajaran yang Berhasil* ( Bandung: Prospect 2009) [↑](#footnote-ref-23)
24. Ahmadi dan Supriyono, *Psikologi Belajar*, ( Jakarta: Rineka Cipta, 1990) h 130 [↑](#footnote-ref-24)
25. Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006) h 101 [↑](#footnote-ref-25)
26. Purwanto Ngalim, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990) h 197 [↑](#footnote-ref-26)
27. Syah Muhibbin, Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001) h. 132 [↑](#footnote-ref-27)
28. Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* ( Jakarta: Kalam Mulia, 2008) [↑](#footnote-ref-28)
29. Erman Suherman, *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*, (Bandung UPI; 2003 ) hal 7 [↑](#footnote-ref-29)
30. Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung; Remaja Rosdakarya, 2012) hal 78-79 [↑](#footnote-ref-30)
31. Direktorat Pendidikan Agama Islam, *Panduan Umum Implementasi Kurikulum 13 Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti* (Jakarta; Kementerian Agama, 2014) [↑](#footnote-ref-31)
32. Direktorat Pembinaa Sekolah Dasar, *Panduan Teknis Pembelajaran dan Penilaian di Sekolah Dasar,* (Jakarta; Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016) [↑](#footnote-ref-32)
33. Permendiknas, 26/2006 *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Depdiknas , 2007) h. 91 [↑](#footnote-ref-33)
34. Darwyan, Djazimi, Supardi,  *Pengembangan Evaluasi Sistem Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Diadit Media , 2009) h. 28 [↑](#footnote-ref-34)
35. Azyumardi Azra ,  *Pendidikan Islam,* ( Jakarta; Logos Wacana Ilmu, 1999) h 4 [↑](#footnote-ref-35)
36. Azyumardi Azra , *Pendidikan Islam,* ( Jakarta; Logos Wacana Ilmu, 1999) h 6 [↑](#footnote-ref-36)
37. Syah Darwyan dkk, *Pengembangan Evaluasi Sistem Pendidikan Agama Islam*, ( Jakarta; Diadit Media, 2009 ) h 28 [↑](#footnote-ref-37)
38. Dradjat Zakiyah, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000) h 38 [↑](#footnote-ref-38)
39. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Revisi KI dan KD*, th 2016 [↑](#footnote-ref-39)
40. http//kbbi.web.id (di akses pada tanggal 24 Januari 2014) [↑](#footnote-ref-40)
41. Dariyo Agus, *Psikologi Perkembangan* (Bandung : Refika Aditama, 2007) h 202 [↑](#footnote-ref-41)
42. Thalib Bachri Syamsul, *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif* , (Jakarta: Prenada Media Group, 2010) h 121 [↑](#footnote-ref-42)
43. Agustiani Hendriati, *Psikologi Perkembangan* (Bandung : Refika Aditama, 2006) h 138 [↑](#footnote-ref-43)
44. Surya Muhamad, *Psikologi Guru*, (Bandung: Alfabeta) h. 86 [↑](#footnote-ref-44)
45. Departemen Agama, Al-Qur’an dan terjemahannya [↑](#footnote-ref-45)
46. Hutagalung Inge, *Pengembangan Kepribadian,* (Jakarta: Indeks, 2007) h 24 [↑](#footnote-ref-46)
47. Desmita, Psikologi Perkembangan Peserta Didik, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011) [↑](#footnote-ref-47)
48. Jalaludin Rahmat, Psikologi Komunikasi (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2003) h 43 [↑](#footnote-ref-48)
49. Hutagalung Inge, Penegmbangan Kepribadian, (Jakarta: Indeks, 2007) h.24 [↑](#footnote-ref-49)
50. Jalaludin Rahmat, Psikologi Komunikasi (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2003) h 42 [↑](#footnote-ref-50)
51. Agustiani Hendriati, *Psikologi Perkembangan, Pendekatan ekologi kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja* (Bandung : Refika Aditama, 2012) hal 185 [↑](#footnote-ref-51)
52. Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011) [↑](#footnote-ref-52)
53. Prasetyo Andrie, *Pengaruh Konsep Diri dan Kedisiplinan Terhadap Prestasi Belajar* (Skripsi: Universitas Negeri Yogyakarta, 2012) [↑](#footnote-ref-53)
54. Agustiani Hendriati, loc.cit [↑](#footnote-ref-54)
55. Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Pusat Bahasa Edisi Keempat [↑](#footnote-ref-55)
56. Djaali, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011) h. 107 [↑](#footnote-ref-56)
57. Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar* ( Jakarta : Raja Grafindo, 2014 ) h 73 [↑](#footnote-ref-57)
58. Ibid h. 73 [↑](#footnote-ref-58)
59. Sondang P siagian, *Teori Motivasi dan Aplikasinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012) hal 170 [↑](#footnote-ref-59)
60. Reni Akbar dan Hawadi, *Psikologi Perkembangan Anak : Mengenal sifat, bakat dan kemampuan anak* ( Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2001 ) h 48 [↑](#footnote-ref-60)
61. Djaali, l*oc. cit* [↑](#footnote-ref-61)
62. Ibid [↑](#footnote-ref-62)
63. Mangkunegara,. *Evaluasi Konerja SDM.* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2007) hal 68 [↑](#footnote-ref-63)
64. Uno, Hamzah B.*Teori Motivasi dan Pengukurannya, Analisis di Bidang Pendidikan*.(Jakarta : Bumi Aksara, 2007) hal 30 [↑](#footnote-ref-64)
65. Sobur Alex, *Psikologi Umum* (Bandung: Pustaka Setia, 2016) h 247 [↑](#footnote-ref-65)
66. Fatimah Siti, *Motivasi Berprestasi dan Prestasi Belajar Bidang Studi Agama Islam* (Jakarta: Universitas Islam Negeri, 2015) h 48 [↑](#footnote-ref-66)
67. Miftah Thoham, *Perilaku Organisasi: Konsep Dasar dan Aplikasinya* (Jakarta: Rajawali Press, 1983) h 231 [↑](#footnote-ref-67)
68. Agus Hari Utomo, *Perbedaan Motivasi Berprestasi antara siswa yang menjadi Pengurus Osis dengan siswa yang bukan Pengurus Osis di SMU YPE* (Semarang: Yayasan Pendidikan Ekonomi, 2005) h 12-13 [↑](#footnote-ref-68)
69. Sardiamn, Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar, ( Jakarta: Raja Grafindo Pesada, 2002) h. 89 [↑](#footnote-ref-69)
70. Ummi Qalsum dkk, *Hubungan antara Konsep Diri dan Motivasi Berprestasi dengan Hasil Belajar Fisika di SMA Makasar* (Jurnal Sains Pendidikan Fisika : Universitas Negeri Makasar, 2015) [↑](#footnote-ref-70)
71. Lina Marlina, *Hubungan Motivasi Berprestasi dan Konsep Diri Siswa dengan Hasil Belajar Matematika pada Siswa kls 5 SD* (Tesis UNJ, 2015) [↑](#footnote-ref-71)
72. Siti Fatimah, *Motivasi Berprestasi dan Prestasi Belajar Bidang Studi Pendidikan Agama Islam* (Tesis UIN,. 2015) [↑](#footnote-ref-72)
73. Lihat Abdul Azis Albone, dkk, Panduan Penyusunan Proposal Penelitian dengan Mudah (Padang: Yayasan Jihadul Khair, 2009) h 64 [↑](#footnote-ref-73)
74. Sumadi Suryasubrata, *Metodologi Penelitian* ( Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1998) hal 22 [↑](#footnote-ref-74)
75. Ridwan, *Analisis Jalur* (Bandung: Alfabeta , 2008) h 2 [↑](#footnote-ref-75)
76. Saifusin Azwan, *Metode Penelitian* (Jakarta: Pustaka Pelajar, 1997) h 5 [↑](#footnote-ref-76)
77. Sugiono, *Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010) h117 [↑](#footnote-ref-77)
78. Sugiyono, *Penellitian Pendidikan,* (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 81 [↑](#footnote-ref-78)
79. John, dkk, *Metodologi Penelitian Psikologi Edisi ketujuh* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007) h 163 [↑](#footnote-ref-79)
80. Darwyan Syah,dkk, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: Press, 2006),h.13 [↑](#footnote-ref-80)
81. Masri Singarimbun dan Sopfian Effendi*, Op. Cit*., h. 140. [↑](#footnote-ref-81)
82. Darwyan Syah dan Supardi, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: Diadit Media, 2009), h. 3. [↑](#footnote-ref-82)
83. Anas Sudjiono, *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Rajawali, 2003), h. 4-5. [↑](#footnote-ref-83)
84. Anto Dajan, *Pengantar Metode Statistik Jilid I,* (Jakarta: LP3ES , 2000), h. 399. [↑](#footnote-ref-84)
85. Sudjana (1996: 266-468) [↑](#footnote-ref-85)
86. I Made. Putrawan, *Pengujian Hipotesis dalam Penelitian-penelitian Sosial*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hlm. 13. [↑](#footnote-ref-86)
87. *Ibid.* [↑](#footnote-ref-87)
88. Ahmad Pratisto, *Statistik Menjadi Mudah dengan SPSS 17*, (Jakarta: Elekmedia Komputindo, 2009, h. 91. [↑](#footnote-ref-88)
89. Ahmad Pratisto, *Op. Cit*., h. 93. [↑](#footnote-ref-89)
90. Kerlinger; F. N., *Foundation Of Behavior Research*. Ed. Ke-2, (New York: Holt Saunder, 2004), Ed. Ke-2, h. 929. [↑](#footnote-ref-90)
91. Ahmad Pratisto, *Op. Cit*., h.81. [↑](#footnote-ref-91)
92. Muhammad Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Materi Statistik I, (Statistik Deskriptif)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 228 [↑](#footnote-ref-92)
93. *Ibid*. h. 233 [↑](#footnote-ref-93)
94. *Ibid*. h. 248 [↑](#footnote-ref-94)
95. Ibid, h. 234 [↑](#footnote-ref-95)
96. Ibid, h. 268 [↑](#footnote-ref-96)
97. Ibid, h. 263 [↑](#footnote-ref-97)
98. Ahmad Pratisto, *Op. Cit.*, h. 80 [↑](#footnote-ref-98)
99. Darwyan Syah dan Supardi, *Op. Cit.*, h. 94-95 [↑](#footnote-ref-99)
100. Siti Fatimah, *Motivasi Prestasi dan Prestasi belajarBidang StudiPendidikan Agama Islam* (Tesis: UIN, Syarif Hidayatullah: Jakarta 2015). [↑](#footnote-ref-100)
101. Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009) [↑](#footnote-ref-101)
102. Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Rosdakarya. 2010) [↑](#footnote-ref-102)
103. Purwanto, Evaluasi Hasil Belajar (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013) [↑](#footnote-ref-103)
104. Copyright 2015, Jurnal Sains dan Pendidikan Fisika [↑](#footnote-ref-104)
105. Wiwik Puspita Yanti, jurnal Undiksa jurusan Bimingan Konseling ; *Hubungan Konsep Diri dan Iteraksi Sosial terhadap Hasil Belajar* [↑](#footnote-ref-105)
106. Lina Marlina, *Hubungan Motivasi Berprestasi dan Konsep Diri Siswa dengan Hasil Belajar Matematika pada Siswa kls 5 SD* (Tesis UNJ, 2015) [↑](#footnote-ref-106)
107. Rudy Fatchurrochman, (jurnal:Pengaruh Motivasi Berprestasi Terhadap Kesiapan Belajar, Pelaksanaan Prakerin Dan Pencapaian Kompetensi Mata Pelajaran Produktif., 2011 [↑](#footnote-ref-107)
108. Ummi Qalsum, *Hubungan antara Konsep Diri dan Motivasi Berprestasi dengan Hasil Belajar Fisika* (Jurnal: universitas Negeri Makasar, 2015) [↑](#footnote-ref-108)
109. M. Boekaerts, (2002). *Motivation to Learn*. (http://www.ibe.unesco.org /publications/ Educational PracticesSeries Pdf /prac10e.pdf, 2002), h.8. Diakses tanggal 22 Mei 2014 [↑](#footnote-ref-109)
110. Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar,* (Bandung: Bumi Aksara, 2006), h.158 [↑](#footnote-ref-110)
111. *Ibid*,. [↑](#footnote-ref-111)
112. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profsional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002),h.27 [↑](#footnote-ref-112)